

**PROFIL WANITA SHALIHAH: ANALISIS KEPERIBADIAN
FATIMAH AZ-ZAHRA BINTI RASULULLAH SAW DAN
PERAN EDUKATIFNYA DALAM KELUARGA
(Perspektif Hadits Bukhori Muslim)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Istifardah
NIM. 084131090

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Desember 2017**

**PROFIL WANITA SHALIHAH: ANALISIS KEPERIBADIAN
FATIMAH AZ-ZAHRA BINTI RASULULLAH SAW DAN
PERAN EDUKATIFNYA DALAM KELUARGA
(Perspektif Hadits Bukhori Muslim)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Istifardah
NIM. 084131090

Disetujui Pembimbing



Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I
NIP. 19560420 198303 2 001

MOTTO

...فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...^ج

...“Wanita shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka)... (An-Nisa: 34).”¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Banten: PT. Kalim, 2011), 85.

*Kupersembahkan kepada
Bapak/Ibu Tercinta
Kakak/ Adik-adik
Kampus IAIN Jember
Teman-temanku
Nusa, Bangsa, dan Agama*



ABSTRAK

Istifardah, 2017. Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Perspektif Hadis Bukhori Muslim)

Salah satu keutamaan Islam adalah bahwa agama ini benar-benar menempatkan wanita pada posisi yang mulia, mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Wanita Shalihah merupakan bagian dari kunci kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan. Seorang wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah dan menjahui larangan-larangannya. Karena dengan taat kepada Rasulullah dengan sendirinya ia akan taat kepada Allah. Dan dalam hadits juga disebutkan bahwasannya wanita shalihah adalah puncak kesenangan dunia.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana profil wanita shalihah dalam perspektif hadis Bukhori Muslim? 2) Bagaimana kepribadian Fatimah Az-Zahra? 3) Bagaimana peran edukatifnya Fatimah Az-Zahra dalam keluarga?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan profil wanita shalihah dalam perspektif hadis Bukhori Muslim. 2) Untuk mendeskripsikan kepribadian Fatimah Az-Zahra. 3) Untuk mendeskripsikan peran edukatifnya Fatimah Az-Zahra dalam keluarga.

Berkaitan dengan fokus masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library resesarch.*). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, Menurut Winarno Sarachman menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis mengenai pemikiran/peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan/ meluruskan mengenai peristiwa tersebut. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Serta keabsahan data menggunakan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan, 1) Wanita shalihah dalam surat An-Nisa' 34 merupakan sosok wanita yang mempunyai ciri taat dan memelihara diri. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah, yakni berpegang teguh pada ajaran agama, dan taat kepada suami yakni menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga, karena surat An-Nisa' ayat 34 ini konteksnya mengarah kepada kehidupan keluarga. Didalam sebuah hadis bahwa: dunia itu semuanya menyenangkan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah. 2) Kepribadian Fatimah Az-Zahra selama hidup senantiasa tampil sebagai sosok perempuan yang tegas dalam memegang teguh kebenaran Islam. Ia selalu berusaha mencegah diri dari tindakan-tindakan yang sia-sia, menyibukkan diri dengan ibadah, serta turut membela perjuangan ayahnya dalam menegakkan Islam. 3) Peran edukatif Fatimah Az-Zahra dalam keluarga dapat dilihat dari posisinya dalam keluarga yakni sebagai seorang putri, seorang istri dan seorang ibu.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga” (Perspektif Hadits Bukhori Muslim)*. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang, yakni *addinul Islam*.

Dengan segala keterbatasan kemampuan, tahap demi tahap telah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwasanya penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S. Ag. M. HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember
5. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember
6. Ibu Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi kami yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.

7. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a dan harapan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga tercatat sebagai amal shalih dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, dan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan untuk kita semua, amin.

Penulis



ISTIFARDAH



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	18
B. Profil Wanita Shalihah Dalam Perspektif Hadits Bukhori Muslim	21
1. Kriteria Wanita Shalihah.....	26
2. Hak Dan Kewajiban Wanita Dalam Islam.....	32
3. Peran Wanita Shalihah Dalam Keluarga Dan Masyarakat.....	37
BAB III FATIMAH AZ-ZAHRA: PROFIL WANITA IDEAL	
A. Kehidupan Fatimah Az-Zahra	43
B. Kepribadian Fatimah Az-Zahra	47
C. Telaah Pandangan Ahmad Zein Alkaf Mengenai Kepribadian Fatimah Az-Zahra	50

BAB IV PERAN EDUKATIF FATIMAH AZ-ZAHRA

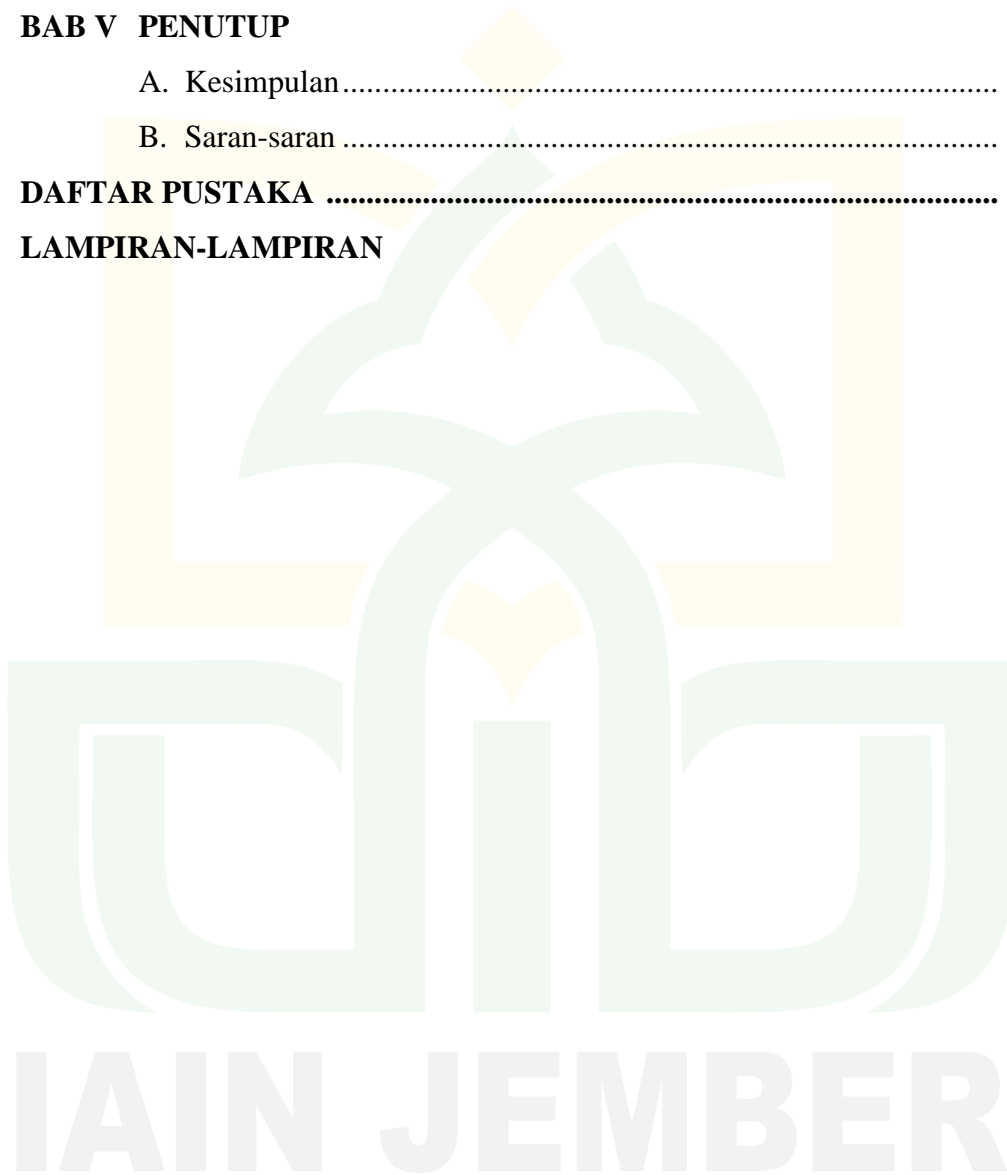
A. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Putri	53
B. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri	55
C. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keutamaan Islam adalah bahwa agama ini benar-benar menempatkan wanita pada posisi yang mulia, mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Allah telah menciptakan pria dan wanita serta memberikan ciri khusus kepada masing-masing ciri khusus untuk membedakannya. Karena itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan wajib memelihara ciri khususnya dan mempertahankan aspek pembedanya, sehingga masing-masing dapat melakukan tugas pokoknya. Dalam hal ini tugas wanita adalah mengurus suami dan anak-anaknya dalam rumah tangga. Sebenarnya Islam telah mengatur ketentuan mengenai jati diri wanita yang menempatkannya dalam posisi yang mulia dengan berbagai tanggung jawab yang dipikulnya baik didalam maupun diluar rumah serta juga mengatur hak-hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini bahwa gadis-gadis banyak yang tertarik pada pakaian dan perhiasan, sehingga mereka berlomba-lomba mencari pakaian dan perhiasan yang paling mengikuti model dan paling bagus, saling melebihi dan saling membanggakan. Sampai ada sebagian gadis yang menganggap hina kalau belum memakai perhiasan

¹ Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*, (Bandung: PT. Al-Bayan, 1996), 88.

yang model dan bagus itu dan menganggap kemuliaan dan kehormatan itu dengan pakaian dan perhiasan. Hal ini bertentangan pendapat:

Bahwa ketika membaca Al-Qur'an, seringkali dijumpai ayat-ayat yang membicarakan persoalan hijab, memerintahkan penggunaannya untuk para wanita agar para kaum muslim tidak terjerumus kepada masalah-masalah seksual dan dekadensi moral yang tidak terpuji. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan masalah hijab banyak yang berbentuk perintah yang harus dilakukan, sehingga kita tidak terjatuh kepada suasana yang menggelisahkan.² Sesuai dengan firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...^٣

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya... (QS. An-Nur: 31)³

Sehubungan dengan ayat ini, Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabatnya: *“Apa yang terbaik bagi wanita”*. Saat itu tidak ada seorang pun dari para sahabat yang dapat menjawab, kemudian Sayyidina Ali segera menemui Siti Fatimah dan menyampaikan pertanyaan Rasulullah SAW tersebut. Siti Fatimah ra langsung berkata: *“Apa tidak kau jawab, bahwa yang terbaik bagi wanita adalah agar mereka tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat oleh laki-laki”*.⁴

² Abdur Rasul Abdul Hassan Al Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 41-42.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 354.

⁴ Sayyidatu Nisa'i Ahlil Jannah, *Fatimah At-Thohiroh ra.* (Hak Cipta Dilindungi Undang-undang: Al-Bayyinat, 2000), 69-70

Wanita Shalihah merupakan bagian dari kunci kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan.⁵ Seorang wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah dan menjahui larangan-larangannya. Karena dengan taat kepada Rasulullah dengan sendirinya ia akan taat kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ... ﴿٨٠﴾

Artinya: Barang siapa mentaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.... (QS. An-Nisa': 80)⁶

Dan dalam hadits juga disebutkan bahwasannya wanita shalihah adalah puncak kesenangan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَمِيرٍ أَلْهَمَدَانِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شَرِّ حَبِيلٍ بْنِ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْئَةُ الصَّالِحَةُ^٧ (رواه مسلم النسائي و ابن مجة)

Artinya: Menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdillah bin Namir Al-Hamdani, menceritakan kepadaku Abdullah bin Yazid, menceritakan kepadaku Sarhabil bin Syari', sesungguhnya dia mendengar Aba Abdirrahman Habli menceritakan dari Abdillah bin umar sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "Dunia itu semuanya menyenangkan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah."(H.R. Muslim An-Nasa'y dan Ibnu Majah)⁸

⁵ A. Mudjab Mahali, *Muslimah dan Bidadari*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 171.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92.

⁷ Muslim, *Sholih Muslim, Juz I*. (Bandung: Shirlatun Ma'arif), 625.

⁸ Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah Dan Ibu Yang Sukses*, (Jakarta: Darul-Falah Jakarta, 1417 H),38.

Dengan demikian, ia akan punya tanggung jawab moral dan peran yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat dan ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian. Sehingga ia menempatkan diri untuk melengkapi dirinya dengan ilmu dan iman, karena dengan bekal ilmu dan iman, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Wanita dengan sifat-sifat pembawaannya yang khas disiapkan untuk tugas-tugas tertentu diantaranya adalah menjadi ibu. Seorang ibu bukan hanya sekedar melahirkan dan menyusui, lalu membesarkan anak dalam hidup bermasyarakat. Tetapi mempunyai tanggung jawab besar menyelamatkan akal serta akidah sang anak, disamping keselamatan jasmaninya. Dan kaum lelaki mempunyai tanggung jawab besar pula, mendidik putri-putrinya berakidah kuat serta berakhlak mulia, agar kelak bisa menjadi ibu teladan.⁹

Dalam rumah tangga kedudukan wanita sebagai ibu menduduki peranan yang sangat penting dalam pembentukan generasi penerus dengan kepribadian yang utuh lahir dan batin, baik mental maupun fisiknya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang aman tentram dan penuh kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbentuk dengan baik pula.

⁹ A. Mudjab Mahali, *Muslimah dan Bidadari*, 76.

Rumah tangga tersebut adalah rumah tangga yang dikelola oleh wanita yang shalihah. Ia menyadari kodratnya dan mengetahui tugas kewajibannya serta mengamalkannya. Firman Allah:

... فَأَصْلَحْتُ قَنِتْتُ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Artinya: Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. (QS. An-Nisa': 34)¹⁰

Sifat-sifat yang dimiliki oleh wanita shalihah seperti dalam ayat tersebut adalah taat menjaga kehormatan. Kedua sifat ini apabila dijabarkan dalam praktek kehidupannya, mempunyai arti yang sangat luas. M. Thalib dalam bukunya yang berjudul "Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam" menulis:

"Ta'at artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalau tidak menurut perintah yang tidak benar dan jahat serta berlawanan dengan perintah agama. Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau yang lainnya."¹¹

Ini suatu penegasan dari Rasulullah SAW, bahwa kehadiran seorang wanita Shalihah dalam sebuah keluarga senantiasa membawa kesenangan terhadap suami, anak-anak dan semua keluarga.

Salah satu yang menarik dari Fatimah Az-Zahra, ia telah memainkan perannya dengan baik dalam membuktikan bahwa wanita mampu membahagiakan orang tua dan turut serta dalam menyiarkan agama. Fatimah adalah satu-satunya putri Rasulullah yang menemani Rasulullah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 85.

¹¹ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), 11.

dalam kesulitan dakwah Nabi hingga akhir hayat beliau, karena ketiga saudara perempuannya telah wafat sesaat setelah pengumuman kenabian Rasulullah.¹²

Ketertarikan memilih judul ini karena banyak wanita muslim pada zaman sekarang yang berperilaku tidak shalihah. Sebagai contoh wanita yang shalihah yaitu wanita yang taat pada agama seperti sosok putri Rasulullah yaitu Fatimah Az-Zahra sehingga tertarik untuk diteliti supaya para wanita sekarang ini dapat menjadi seorang wanita yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti yang dicontohkan Fatimah Az-Zahra.

Kebanyakan wanita pada zaman sekarang berbeda dengan wanita zaman dahulu, wanita pada zaman sekarang cenderung dengan berbagai aktivitas dan tantangan yang begitu besar.

Wanita dikatakan shalihah adalah wanita yang taat akan hak-hak Allah dan Rasulnya, mematuhi hak-hak manusia, patuh kepada suami, tolong menolong dan lain-lainya. Wanita zaman sekarang banyak sekali tantangannya berbagai godaan yang bermacam-macam, zaman sekarang segalanya sudah mulai canggih mulai adanya tv, hp, internet dan lain-lin.

Wanita pada zaman sekarang bisa dikatakan shalihah selain taat akan hak-hak Allah dan Rasulnya, mematuhi hak-hak manusia, patuh kepada suami, tolong menolong juga bisa dikatakan wanita shalihah yaitu dengan mempergunakan teknologi dengan benar dan sesuai dengan ajaran agama.¹³

¹² Siti Zumratus Sa'adah, *Fatimah az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah* (Solo: Tinta Media, 2015), 83.

¹³ Observasi, Puger, 05 September 2017.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PROFIL WANITA SHALIHAH: ANALISIS KEPERIBADIAN FATIMAH AZ-ZAHRA BINTI RASULULLAH SAW DAN PERAN EDUKATIFNYA DALAM KELUARGA (Perspektif Hadis Bukhori Muslim)”

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan. Uraian tersebut didukung berbagai publikasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, yang mencakup aspek yang dikaji, konsep-konsep yang berkaitan dengan hal yang akan ditulis dan trend yang melandasi kajian. Pembahasan ini hanya berisi uraian yang memang relevan dengan masalah yang akan dikaji serta disajikan secara sistematis dan terpadu.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil wanita shalihah dalam perspektif hadis Bukhori Muslim?
2. Bagaimana kepribadian Fatimah Az-Zahra?
3. Bagaimana peran edukatifnya Fatimah Az-Zahra dalam keluarga?

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan seseorang dalam rangka mencari jawaban terhadap permasalahan yang dianggap penting.¹⁵ Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah di rumuskan sebelumnya.¹⁶ Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil wanita shalihah dalam perspektif Hadis Bukhori Muslim.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian Fatimah Az-Zahra
3. Untuk mendeskripsikan peran edukatifnya Fatimah Az-Zahra dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi diatas. Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil studi. Manfaat tersebut setidaknya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti dan bagi peneliti sendiri maupun bagi perkembangan negara pada umumnya.¹⁷

Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu peneliti tentang Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah

¹⁵ Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 57

¹⁶ Ibid., 52

¹⁷ Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres*, (Yogyakarta: Tugu Publisar, 2010), 66.

SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadis Bukhori Muslim). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berisi praktis dan teoritis kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam perkembangan dan peningkatan kualitas wanita pada zaman sekarang ini agar bisa meniru sikap dan kepribadian dari Fatimah Az-Zahra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadis Bukhori Muslim).

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadis Bukhori Muslim).

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khasanah literatur tentang adanya Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadis Bukhori Muslim).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸ untuk memahami makna istilah.

1. Wanita Shalihah

Wanita berarti “perempuan dewasa”.¹⁹ Kata shalihah merupakan bentuk muannats dari lafad shalih yang berarti “yang baik, bagus, kenikmatan yang sempurna”.²⁰

Wanita shalihah adalah wanita yang melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya serta menjahui larangannya, dan juga wanita yang taat pada suami, saling tolong menolong sesama manusia dan melakukan hal-hal baik. Sebagaimana yang sudah tertera dalam Al-Qur’an:

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ... ﴿٣١﴾

¹⁸ Ibid., 52.

¹⁹ Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1268

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Pustaka Proressif, 1997), 788

Artinya: Wanita shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (An-Nisa: 34).²¹

2. Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang lain atau bangsa lain.²²

Fatimah adalah putri tersayang baginda Rasulullah SAW yang lahir dari ibu tercinta Khodijah Al-Kubro, Sayyidatu Nisa' Ahlil Husin Sayyidaa Syabab Ahlil Jannah, sedang suaminya adalah Al Imam Ali. Mayoritas ulama terutama ulama Ahlul Bait sepakat bahwa Fatimah Az-Zahra lahir dikota Mekkah pada tahun tiga puluh lima sesudah kelahiran Rasulullah SAW, atau lima tahun sebelum Bi'thah atau sebelum Nubuwah atau sebelum Rasulullah diutus. Tepatnya pada hari Jum'at, 20 Jumadil Akhir, bersamaan dengan selesainya Binaul Ka'bah (pembangunan kembali Ka'bah).²³

Fatimah Az-Zahra memiliki kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah. Fatimah adalah putri Rasulullah yang paling banyak menyerupai beliau, baik tutur kata, akhlak, maupun tindakannya.²⁴

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 85.

²² Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 895

²³ Sayyidatu Nisa' I Ahlil Jannah. *Fatimah At-Thohiroh ra.*, 27

²⁴ Ahmad Bahaudin, *Inilah Bidadari-Bidadari Surga (Kisah-kisah Teladan & Inspiratif Perempuan Penghuni Surga)*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 86.

3. Peran Edukatif Dalam Keluarga

Peran artinya “seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.

Edukatif (pendidikan) adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.²⁵

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok/ unit sosial terkecil dalam masyarakat sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.²⁶

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bahkan dalam persepektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu: aspek-aspek tertentu yang

²⁵ Hariyu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Stain Press Jember, 2014), 4.

²⁶ <https://Instink.Wordpress.com/2010/12/09/Insteraksi-edukatif-pendidikan-keluarga/> diunduh 17 Oktober 2017

dijadikan kerangka berpikir.²⁷ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis kritis. Adapun pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau fenomena tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.²⁹

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. metode yang digunakan dalam penilisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri³⁰ yaitu deskriptif analisis kritis. Menurut Suriasmantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal

²⁷ Tim Penyusun Stain, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 53.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: PT. ALFABETA, 2014), 3.

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 84

³⁰ Jujun Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41-61

dengan sebutan deskriptif analitis, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjol aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif analisis kritis atau disingkat menjadi analiais kritis.

Metode analisis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analisis kritis adalah mendeskripsikan, membahas gagasan primer.

Kemudian dalam penelitian ini, digunakan penelitian dengan jenis library research, yang artinya penelitian dilaksanakan dalam ruang kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, dimana data tentang obek penelitian melalui buku-buku.³¹

Pada dasarnya library reseach (penelitian kepustakaan) adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, penelitiannya baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitiannya.³²

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penulisan skripsi ini, bersifat kepustakaan (Library Reseach). Karena Library Reseach maka dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Menurut Winarno

³¹ Kinayati Djojasuroto, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian dan Sastra*, (Bandung: Nuansa, 2000), 348.

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)1

Sarachman menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis mengenai pemikiran/peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan/ meluruskan mengenai peristiwa tersebut.³³ Adapun sumber data yang dijadikan acuan tersebut adalah:

- a. Sumber primer adalah sumber data langsung dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah buku yang menceritakan Fatimah Az-Zahra yaitu buku Fatimah At-Thohiroh ra, dan kitab Hadis Bukhori Muslim.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku Fatimah Az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah, buku Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW dan Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha.

3. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data sudah dilakukan oleh peneliti, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data sudah dikumpulkan dari berbagai literatur, baik dari data primer maupun data sekunder.

Selanjutnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) teknik analisis ini dianggap sebagai teknik analisis yang sering digunakan. Namun, selain itu pula teknik analisis ini

³³ Winarno Sarachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980),162.

dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.³⁴

Content Analysis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Senada dengan itu, Burhan Bungin menyatakan bahwa *content Analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

Analisa ini digunakan apabila data yang diperoleh berbentuk deskriptif atau data textular.³⁵ Analisa ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya.

4. Keabsahan Data

Validitas data merupakan keabsahan suatu data yang diperoleh dalam proses penelitian. Sebagai uji dalam keabsahan dalam penelitian ini digunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan berbagai waktu yang ada.³⁶

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 84.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian, Cet 16* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 40

³⁶ Amirul Hadi & Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), 174

dengan membandingkan atau mengecek balik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.³⁷

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu membahas tentang pendahuluan yang terdiri atas sub-sub bab yaitu: latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan profil wanita shalihah dalam perspektif hadis Bukhori Muslim.

Bab tiga membahas tentang Fatimah Az-zahra: profil wanita ideal, dalam bab ini dikemukakan kehidupan Fatimah Az-zahra, kepribadian Fatimah Az-zahra, telaah pandangan Ahmad Zein Alkaf mengenai kepribadian Fatimah Az-Zahra.

Bab empat membahas kepribadian dan peran edukatif Fatimah Az-zahra dalam bab ini dikemukakan Fatimah Az-zahra: peran edukatifnya dalam keluarga.

Bab lima penutup, yang mana dalam bab ini bagian akhir pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

³⁷ Tholach, Hasan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: VISIPRES), 141.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

1. Eni Halimiah Mukhtar tahun 2016, dengan judul skripsi: Ayat-ayat Tradisi mengubur Bayi Perempuan Hidup-hidup: Telaah ayat dan Peranan Fatimah Al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur perempuan hidup-hidup, menunjukkan sikap para pelaku tradisi saat mendengar kabar kelahiran anak perempuannya, mereka menunjukkan kemarahannya dengan muka hitam pekat, menyembunyikan diri dari khalayak ramai dan tidak mau tinggal di rumah sendiri. Selain itu penafsiran surat At-Takwir 8-9, mengindikasikan adanya celaan, hinaan, peringatan, pertanggung jawaban, serta pembebasan sang bayi dari adzab dan dosa. Adapun peranan Fatimah dalam menghapus anggapan bahwa perempuan tidak berguna. Ia bahkan mampu membela ayahnya ketika dicelakai oleh Kuffah Quraish, sifat yang jujur, qana'ah, sopan dan santun, sabagai

perumpamaan oleh ayahnya dalam sebuah hukum, serta menjadi tempat bertanya tentang Islam bagi para perempuan pada masanya.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada peranan Fatimah dalam menghapus anggapan bahwa perempuan tidak berguna dengan konsep wanita shalihah menurut Islam yang pada akhirnya akan dihasilkan nilai-nilai kepribadian berupa peran edukatif yang seharusnya dimainkan seorang wanita shalihah dalam membina keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu milik Eni Halimiah Mukhtar yang membahas peranan Fatimah dalam menghapus anggapan bahwa perempuan tidak berguna.

2. Fatahilah Abrar tahun 2002, dengan judul skripsi: Hadith-hadith Riwayat Fatimah Az-Zahra dalam Musnad Fatimah Az-Zahra.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengkaji kuantitas hadis yang diriwayatkan oleh Fatimah dan tema-tema hadith apa saja yang diriwayatkan olehnya. Dalam penelitiannya penulis skripsi ini menggunakan metode library research dan menganalisa datanya dengan cara deskriptif analisis.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada Hadith-hadith Riwayat Fatimah Az-Zahra dalam Musnad Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Islam yang pada akhirnya akan dihasilkan nilai-nilai kepribadian berupa peran edukatif yang seharusnya dimainkan seorang wanita shalihah dalam membina

keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu milik Fatahillah Abrar yang membahas hadits yang diriwayatkan Fatimah Az-Zahra.

3. Siti Sofu'ah tahun 2006, dengan judul skripsi: Akhlak Fatimah Az-Zahra dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti mempublikasikan akhlak Fatimah Az-Zahra yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam agar diajarkan kepada umat Islam dalam mewujudkan kepribadian manusia yang sesuai koridor Islam. Karena hakikat pendidikan menurut Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna, berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada relevansi antara kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Islam yang pada akhirnya akan dihasilkan nilai-nilai kepribadian berupa peran edukatif yang seharusnya dimainkan seorang wanita shalihah dalam membina keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu milik Siti Sofu'ah yang membahas akhlak dari Fatimah Az-Zahra.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fatahillah Abrar (2002)	Hadis-hadis Riwayat Fatimah Az-Zahra dalam Musnad Fatimah Az-Zahra	a. Mengkaji tentang Fatimah Az-Zahra b. Menggunakan jenis	a. Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada kuantitas hadis-hadis dan tema hadis yang diriwayatkan oleh Fatimah. b. Penelitian ini menggunakan metode

		penelitian kepastakaan	deskriptif analisis
Eni Halimiyah Mukhtar (2016)	Ayat-ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-hidup Telaah Ayat dan Peranan Fatimah Al-Zahra dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-hidup	a. Mengkaji tentang Fatimah Az- Zahra b. Menggunakan jenis penelitian kepastakaan c. Metode analisis data: content analisis	a. Penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada penafsiran ayat- ayat tradisi mengubur perempuan hidup-hidup dan peranan Fatimah Az- Zahra dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. b. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran: metode tematik
Siti Sofu'ah	Akhlaq Fatimah Az-Zahra dalam Perspektif Pendidikan Islam	a. Mengkaji tentang Fatimah Az- Zahra b. Menggunakan jenis penelitian kepastakaan	a. Penelitian ini lebih momfokuskan kajiannya pada akhlak Fatimah Az- Zahra dalam perspektif pendidikan Islam

B. Profil Wanita Shalihah Dalam Perspektif Hadis Bukhori Muslim

Telah masyhur dalam sejarah bahwa pada zaman sebelum kedatangan agama Islam, terutama pada zaman Romawi dan Yunani serta bangsa Arab Jahiliyah wanita menjadi simbol kemerosotan moral. Disini bukanlah berarti bahwa pada zaman tersebut tidak ada wanita yang baik, pada zaman itu wanita terkenal sebagai pemuas hawa nafsu belaka sehingga tercatat dalam sejarah adalah kesan buruk wanita.

Semua itu disebabkan oleh anggapan-anggapan yang keliru tentang wanita yang berkembang saat itu. Bagaimana wanita bisa baik sedangkan kesempatan untuk mencapai hal itu tidak diberikan. Keadaan saat itu tidak mendukung pengembangan diri wanita kearah yang terhormat. Pada masa

itu belum ada ajaran yang dapat mengantarkan wanita menuju derajat kesalehan. Misalnya:

Kedudukan wanita pada masa Yunani adalah bangsa kuno yang dianggap nomor satu dalam ketinggian peradaban dan kemajuan-kemajuan manusia. Namun jika dilihat sekilas saja, tentu akan didapati bahwa nasib wanita disana amat mengenaskan disegala sisi kehidupannya. Sama sekali tidak ada tempat atau kedudukan mulia bagi mereka dimasyarakat. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa kaum wanita adalah sumber segala penderitaan dan bencana. Karenanya, tidak heran lagi jika mereka dihina, dilecehkan dan sama sekali tidak diberi kemulyaan. Hanya karena didorong rasa gengsi, mereka tidak sudi mengajak istri berkumpul dimeja makan. Terlebih lagi jika yang datang adalah tamu-tamu istimewa. Nilai mereka tak ubahnya seperti budak dan pembantu. Mereka memberinya kebebasan penuh hingga kaum wanita biasa menjadi gundik atau teman selingkuh. Sampai-sampai mereka dijadikan tuan yang dikelilingi oleh pemimpin-pemimpin bangsa Yunani.³⁸

Dalam sistem sosial masyarakat Yunani saat itu, kaum wanita sama sekali tidak memiliki kedudukan atau posisi yang layak. Bahkan kaum laki-laki mempunyai kepercayaan bahwa wanita adalah sumber segala penyakit dan bencana serta mereka dianggap sebagai makhluk yang paling rendah. Sampai-sampai kaum laki-laki pada saat itu tidak mau berada disatu meja makan bersama kaum wanita.

Seiring perjalanan waktu, pandangan bangsa Yunani terhadap wanita kemudian mengalami perubahan. Dorongan syahwat dan nafsu kebinatangan yang telah mendorong mereka untuk memberikan kebebasan kepada kaum wanita. Mereka memberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam hal ini kepada wanita, sehingga banyak wanita yang menjadi pelacur. Wanita pelacur dan pezina pada saat itu dianggap memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga para pemimpin Yunani saat itu ramai-ramai mendatangi dan mendekati mereka.³⁹

³⁸ Mahmud Mahdi, Mustafa Abu Nasr, *Wanita-wanita Shalihah dalam Cahaya Kenabian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 1.

³⁹ Mahmud Mahdi al Istanbuli dan Mustafa Abu Nashr Asy Asyibi, *Wanita Teladan, Istri-istri, Putri-Putri dan Sahabat Wanita Rasulullah, terj. Ahmad Sarbaini*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 32.

Contoh berikutnya kedudukan wanita pada masa Romawi adalah suatu bangsa yang diakui menjadi runner up dalam meraih puncak kemulyaan dan ketinggian setelah Yunani. Namun, dalam masyarakat ini juga dapat disimpulkan bahwa undang-undangnya cenderung kearah kedhaliman, intimidasi dan diskriminasi terhadap kaum wanita. Kaum pria dimasyarakat waktu itu mempunyai hak penuh terhadap urusan rumah tangga keluarganya. Sehingga seorang suami bisa memperlakukan istri dengan sekehendak hatinya. Dominasi sang suami bahkan seringkali diperkenankan untuk membunuh sang istri. Bahkan lebih dari itu, suaminya memiliki hak untuk menghakimi istrinya sendiri dan menjatuhkan hukuman kepada istrinya. Ia juga berkuasa menghukum mati istrinya apabila melakukan kejahatan seperti pengkhianatan, selingkuh dan lain sebagainya.⁴⁰

Keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, sangat memprihatinkan dipandang dari sisi moralnya, walaupun dari sisi perekonomiannya mereka terkenal sudah maju karena kelihaiannya mereka dalam perniagaan. Perilaku hidup mereka sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai kemanusiaan. Dikalangan mereka tidak berlaku hukum yang menghargai hak asasi manusia. Begitulah gambaran kehidupan bangsa Arab saat itu. Kalau kita meninjau keadaan masyarakat Arab sebelum Islam, kita akan menemukan kaum wanita disana banyak hak-haknya yang tidak diberikan, misalnya wanita tidak berhak menerima harta warisan dan tidak mempunyai hak apa-apa yang harus dipenuhi oleh suaminya.⁴¹

Kondisi seperti itu sangat menyengsarakan mereka yang lemah, lebih-lebih kaum wanita, merekalah yang tertindas hak-haknya. Wanita terhalang untuk mewarisi secara mutlak, karena warisan terbatas untuk kaum laki-laki dalam pandangan mereka.

Dijaman jahiliyah, wanita bagaikan barang warisan bagi seorang lelaki pemiliknya. Ia dapat diwariskan begitu saja kepada saudara sang pemilik yang meninggal dunia. Keluarga almarhum suami yang dari pihak ayah bisa saja mengawini si wanita dengan salah seorang diantara mereka atau dengan siapa saja yang meraka suka. Mereka bisa juga mencegahnya kawin lagi, agar ia tidak membawa pergi harta suaminya, dan dengan demikian harta warisan tetap menjadi milik keluarga mereka. Dan yang menjadi pewaris rumah ayah adalah anak-anaknya yang laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak memperoleh apa-apa.⁴²Selain itu dikalangan mereka juga

⁴⁰ Bahay al-Khauy, *Islam dan Persoalan Wanita Modern*, (Solo: Ramadhani, 1988), 13.

⁴¹ Mustafa As Siba'y, *Wanita Diantara Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), 36.

⁴² Al-Thahir Al-Hadad, *Wanita Dalam Syari'at Dan Masyarakat*, terj. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 30.

menerima kelahiran seorang bayi putri, beberapa suku diantara mereka bertindak menguburkan anak itu hidup-hidup, karena khawatir kalau-kalau akan mendapat aib, jika anak itu sudah besar kelak.⁴³

Allah telah mensifati keadaan mereka itu secara gamblang dan jelas dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ
أَم يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Padahal apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Ia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya (putusan) yang mereka terapkan itu. (QS. An-Nahl: 58-59).⁴⁴

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan kaum jahiliyah ketika mereka diberitakan bahwa istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka dalam kebimbangan, apakah ia akan terus menahan malu dengan merawat anak perempuan hingga dewasa atau menguburnya hidup-hidup kedalam tanah.⁴⁵

Demikianlah keadaan wanita dalam masyarakat jahiliyah, sekarang marilah kita berpindah ke cahaya Islam. Melihat bagaimana kaum wanita dibawah payungnya merasakan kedamaian dikarenakan mendapat ri'ayah (asuhan) dan ihaathah (perlindungan) istimewa. Yang demikian karena

⁴³ Mustafa As Siba'y, *Wanita Diantara Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 37.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Banten: PT. Kalim, 2011), 274.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juz XIII-XIV*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), 257.

Islam dengan tegas mengumumkan nilai manusiawinya secara sempurna, hak-haknya dan menjaganya dari kesewenang-wenangan syahwat dan fitnah kontak seksual hewani, serta menjadikan kaum wanita sebagai unsur substansial didalam membangun masyarakat, stabilitas dan keharmonisannya.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا...^ط

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. (QS.An-Nisa': 19)⁴⁷

Agama Islam telah memberikan aturan-aturan yang berkenaan dengan diri wanita. Bahkan dalam Al-Qur'an ada surat yang khusus dinamakan An Nisa' (artinya wanita). Dalam surat tersebut banyak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita, diantaranya adalah konsep wanita shalihah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga memperhatikan atau bisa dikatakan mengakui kedudukan wanita dalam kehidupan ini bahkan memperkuat jati dirinya dengan memberikan aturan-aturan yang khas baginya sesuai dengan kodratnya. Dengan konsep tersebut para wanita diharapkan dapat mengikutinya sehingga dapat mencapai derajat shalihah.

Islam yang terlahir sebagai rahmat bagi semesta alam ini memberikan perintah khusus agar memperlakukan wanita dengan kebaikan dan kebajikan hingga Rasulullah SAW. Sendiri menitipkan wanita dalam wasiatnya.⁴⁸

⁴⁶ Mahmud Mahdi, Mustafa Abu Nasr, *Wanita-wanita Shalihah dalam Cahaya Kenabian*, 16.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 81.

⁴⁸ Emha Al Bana, *Tutorial Menjadi Bidadari Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 19.

1. Kriteria Wanita Shalihah

Realitas dalam kehidupan pada zaman saat ini masih menunjukkan bahwa tidak semua wanita dikatakan shalihah, oleh karena itu untuk menyebut seorang wanita itu shalihah diperlukan beberapa kriteria. Dalam mengemukakan kriteria tersebut penulis akan mengacu pada surat An-Nisa' ayat 34:

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Artinya: ...Maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka)... (QS. An-Nisa': 34)⁴⁹

Ayat ini menunjukkan adanya perempuan shalihah yang bisa menolak anggapan bahwa tidak ada perempuan yang shalihah. Sifat-sifatnya hanya ada dua, yaitu ta'at dan menjaga kehormatan.

Diantara tanda-tanda kesalehan itu ialah tunduk dan taat kepada Allah dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjalankan hak-hak dan kepemimpinan rumah tangga. Seorang istri dituntut agar mampu memelihara diri dan kehormatan,⁵⁰ diantaranya juga harus patuh terhadap kepemimpinan suami yang memang telah diciptakan untuknya, dalam memelihara rahasia suami istri dan rumah tangga yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain mereka berdua. Terhadap istri-istri semacam ini suami tidak perlu mendidik mereka.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 85.

⁵⁰ A. Mudjab Mahali, *Muslimah dan Bidadari*, 171.

Dan dalam hadits juga disebutkan bahwasannya wanita shalihah adalah puncak kesenangan dunia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَمِيرٍ أَلْهَمَدَانِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَهُ أَخْبَرَنِي شَرُّ حَبِيلٍ بْنِ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْءَةُ الصَّالِحَةُ⁵¹ (رواه مسلم النسائي و ابن مجة)

Artinya: Menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdillah bin Namir Al-Hamdani, menceritakan kepadaku Abdullah bin Yazid, menceritakan kepadaku Sarhabil bin Syari', sesungguhnya dia mendengar Aba Abdirrahman Habli menceritakan dari Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "Dunia itu semuanya menyenangkan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah." (H.R. Muslim An-Nasa'y dan Ibnu Majah)⁵²

Dengan demikian, ia akan punya tanggung jawab moral dan peran yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat dan ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian. Sehingga ia menempatkan diri untuk melengkapi dirinya dengan ilmu dan iman, karena dengan bekal ilmu dan iman, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Adapun wanita yang tidak shalihah (durhaka) ialah mereka yang berusaha meninggalkan hak bersuami isrti, sombongdan mendurhakai pusat kepemimpinan, bahkan melanggar tuntutan fitrah mereka, yang akibatnya membawa kehancuran kehidupan bersuami istri. Terhadap wanita atau istri semacam ini ayat ini memberikan jalan untuk

⁵¹ Muslim, (*Sholih Muslim, Juz 1*), 625.

⁵² Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi* ,38.

memperbaikinya yaitu diserahkan pada suami untuk diberikan bimbingan dan pimpinan. Suami hendaknya mengatasi istrinya dengan berbagai macam cara, seperti memberikan peringatan, memisahkan diri dari tempat tidur, atau kalau perlu memukul. Namun perlu diketahui bahwa tingkatan cara ini perlu disesuaikan dengan jenis wanitanya.

Dalam ayat 34 surat An Nisa' telah disebutkan bahwa sifat-sifat wanita shalihah adalah qanitat dan hafidzat lil ghaib. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan sifat-sifat tersebut dalam uraian berikut:

a) Qanitat

Kata “qaniqat” merupakan bentuk jama’ mu’annats dari lafadz “qanit” yang berarti “yang merendahkan diri kepada Allah”, “yang taat”, yang tunduk”. Ayat 34 surat An Nisa' memuat peraturan hidup bersuami istri, sehingga kata “qanitat” yang ada didalamnya banyak diartikan taat kepada suami.

Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalau menurut perintah yang tidak benar serta berlawanan dengan perintah agama. Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya dari pada keperluan diri sendiri atau yang lainnya.⁵³

Terlepas dari konteks ayat tersebut (peraturan bersuami istri), *qanit* merupakan salah satu sifat diantara sifat-sifat yang dimiliki oleh

⁵³ M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), 10.

seorang mukmin. Setelah orang itu beriman, maka tingkatan selanjutnya adalah melaksanakan perintah dan menjahui larangannya atau bisa disebut taat. Dan orang yang teguh dan tetap dalam ketaatan disebut *qanit*. Dalam Al-Qur'an banyak disebut kata *qanit* yang mengisyaratkan pada makna pribadi yang taat dan tunduk terhadap agamanya. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan hal itu adalah:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ... ﴿٣٥﴾

Artinya: Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya... (Q.S. Al Ahzab: 35)⁵⁴

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa seorang mukmin itu tidaklah patut memilih ketetapan Allah dan Rasulnya. Ketetapan Allah dan Rasulnya adalah hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits yang telah sampai pada generasi sekarang ini dan tetap terpelihara kemurniannya. Karena *qanit* merupakan sifat seorang mukmin, maka seorang *qanit* adalah orang yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, tanpa berpaling dari keduanya.

Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah kedalaman keimanannya kepada Allah dan keyakinannya yang tulus bahwa apapun yang terjadi dialam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 423.

kehendak Allah SWT. Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah. Ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah.⁵⁵

b) Hafidzat lil Ghaib

“Hafidzat lil Ghaib” artinya wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Istri harus menjaga semua rahasia suami dan rumah tangganya serta hal-hal khusus yang ada diantara keduanya, baik rahasia material atau spiritual, selagi tidak ada perkenaan dari suami. Istri juga tidak boleh menceritakan aib suaminya kepada wanita-wanita lain, baik masalah akhlak, penyakit atau lain-lainnya.⁵⁶

Yang sangat penting dipelihara oleh seorang perempuan ialah rahasianya yang terjadi dengan suaminya, yang tidak patut diketahui oleh orang lain. Sebagaimana si suami wajib memelihara rahasia itu maka istri pun demikian juga.

Kalau seorang perempuan hendak menjadi perempuan yang shalehah, cukup baginya mempelajari adab-adab Al-Qur’an kemudian dijalankan menurut sebagaimana mestinya. Peradaban yang terdapat dalam Al-Qur’an itu lebih tinggi dari semua peradaban dan kesopanan

⁵⁵ Muhammad Ali al Hasyimi, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 2.

⁵⁶ Ummu Ibrahim Ilham Muhammad Ibrahim, *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah dan Ibu Yang Sukses*, (Jakarta: Darul Falah, 1417H),59.

dan akan sesuai digunakan untuk segala bangsa, ditiap-tiap tempat dan disegala masa.

Dengan demikian, berdasarkan surat An Nisa' ayat 34 dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri wanita shalihah adalah sebagai berikut:

1) Taat kepada Allah

Taat kepada Allah berarti mengikuti perintah-Nya, menjahui larangan-Nya, ridra terhadap hukum-Nya, melaksanakan ajaran-ajaran agama, syiar dan adabnya, sabar dalam melaksanakan kewajiban taat kepada Allah, sekalipun terkadang bertentangan dengan pemahaman-pemahaman sosial yang berlaku ditengah masyarakat. Semua ini harus disertai keyakinan dan kepercayaan diri bahwa dialah yang tampil sebagai pemenang.⁵⁷

2) Taat kepada suami

Wanita muslimah yang senantiasa menjalankan ajaran agamanya akan selalu mentaati suaminya, tanpa sedikit pun membantahnya, berbakti kepadanya, dan berusaha untuk mencari keridhaannya serta memberikan kebahagiaan pada dirinya, meskipun dia hidup dalam kemiskinan dan kesulitan.⁵⁸

3) Menjaga kehormatan

Tiap-tiap manusia, tentu lebih dahulu memperhatikan urusan dirinya sebelum orang lain, dijaganya dengan baik dan dipeliharanya dengan sungguh-sungguh supaya mulia dan bahagia,

⁵⁷ Muhammad Ali Al Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 66.

⁵⁸ Ibid., 150.

supaya tidak bernoda dan tercela.⁵⁹ Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada dirumah, menjaga diri dari segala noda dan kecemaran termasuk memelihara harta suami. Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam konteks ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan, misalnya tidak menutup aurat sebagaimana mestinya.

4) Bersifat amanah atau dapat dipercaya

Wanita yang shalihah tentunya menjahui sifat khianat. Apabila suaminya sedang tidak berada disisinya, ia tetap menjalankan kewajibannya dengan baik yakni menjaga diri dan harta suaminya walaupun sepi dari pengawasan suami. Juga dapat menjaga rahasia-rahasia kehidupan rumah tangga antara ia dan suaminya. Sikap memelihara yang ada pada dirinya tidak pernah luntur baik dalam keadaan suaminya hadir atau tidak. Dalam menjalankan tugasnya, ia semata-mata hanyalah mencari ridho Allah.

2. Hak Dan Kewajiban Wanita Dalam Islam

Konsep “wanita shalihah” lahirnya dari agama Islam. Oleh karena itu dalam menguraikan hak dan kewajiban wanita shalihah ini penulis akan memaparkan hak dan kewajiban wanita dalam Islam.

⁵⁹ M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, 25.

Berbicara mengenai hak wanita, Islam telah menetapkan hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita secara adil. Diantara hak-hak yang diberikan Islam antara lain masalah warisan⁶⁰ misalnya, Islam telah memberikan hak yang seharusnya dimiliki wanita, bukan merampas habis-habisan hak warisan mereka seperti yang telah dilakukan oleh kaum jahiliyyah. Firman Allah:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: Bagi kaum laki-laki ada hak bagiannya dari peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. (QS. An-Nisa': 7)⁶¹

Dari kenyataan ini, kita mengetahui bagaimana Islam telah mengangkat kedudukan wanita, mengeluarkannya dari nasib yang mirip budak dan menempatkannya sejajar dengan pria dalam menerima bagian harta warisan berapapun sedikit. Para ahli fiqih menerangkan bahwa kurangnya bagian warisan wanita dibandingkan pria adalah disebabkan tanggungan pria terhadap lawan jenisnya itu.

Kaum wanita diperintahkan melakukan pekerjaan sebagaimana laki-laki. Wanita bekerja dalam rangka melaksanakan kewajiban kifayah

⁶⁰ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra'yi (Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1999), 61.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 79.

yang berkaitan dengan kodratnya seperti mendidik, membimbing dan mengajari anak-anak perempuan, mengobati pasien wanita dsb.⁶² Kaum wanita juga diperintahkan untuk beramal saleh, seperti juga diperintahkan kepada kaum lelaki.⁶³

Selanjutnya dibawah ini akan diuraikan mengenai hak dan kewajiban wanita menurut lingkupnya yang dalam hal ini penulis pilih keluarga dan masyarakat.

a. Hak Dan Kewajiban Dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit kecil yang terdiri dari ayah, ibu anak yang masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Islam agama yang agung yang telah mengatur hubungan suami istri, memberikan bagi masing-masing dari suami dan istri hak dan sekaligus kewajiban. Pelaksanaan kewajiban, penghormatan dan pemeliharaan istri terhadap suami memunculkan hak bagi sang istri, yaitu hak yang akan melindungi kehormatannya mempertahankan kepribadiannya dari pengabaian, penghinaan dan kezhaliman. Hak-hak ini merupakan kewajiban suami terhadap istrinya dimana ia harus menghormati istrinya serta melaksanakan semua kewajiban secara maksimal⁶⁴. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW sanad Ibnu Umar sebagai berikut:

⁶² Saifuddin Mujtaba', *Menafkahi Keluarga?*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), 17.

⁶³ Ibid.,15.

⁶⁴ Muhammad Ali Al Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, 169.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
 ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
 رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Menceritakan kepadaku Abdan memberitahukan kepadaku Musa Bin Uqbah dari Nafi' dari Umar ra dari Nabi SAW berkata: Dan wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan anaknya maka kalian semua menjadi pemimpin dan kalian semua akan ditanya dari kepemimpinannya. (H.R. Bukhori)⁶⁵

b. Hak Dan Kewajiban Dalam Masyarakat

Sejauh berhubungan dengan hak-hak sosial non-kekeluargaan, yakni hak-hak kemasyarakatan yang umum, diluar lingkungan keluarga.⁶⁶ Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Sudah merupakan kodrat Allah bahwa setiap individu itu diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga dalam menjalani kehidupan ini mereka bisa saling membantu dan melengkapi.

Allah telah menjadikan laki-laki dan wanita sebagai sekutu dalam mengemban tugas yang sangat besar didalam kehidupan ini yakni amar ma'ruf nahi munkar. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban setiap muslimin yang mukallaf baik laki-laki maupun wanita. Para wanita harus melaksanakannya sesuai hukum yang telah digariskan Islam kepada mereka. Banyak disebutkan nash-nash tentang amar ma'ruf nahi mungkar yang

⁶⁵ Ibnu Abbas Muhammad bin Ismail, *Matan Bukhori Juz III*, (Bandung: Sirkah Ma'arif) 261.

⁶⁶ Morteza Muntahhari, *Wanita Dan Hak-Haknya Dalam Islam*, (Bandung: PT. Pustaka, 1986), 123.

ditujukan kepada mukallafin secara keseluruhan, laki-laki maupun perempuan seperti dalam firman-Nya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ... ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasulnya... (At-Taubah: 71)⁶⁷

Bila kita membicarakan kewajiban-kewajiban Islam, kewajiban wanita muslimah sama saja dengan pria. Ia mempunyai misi dalam hidupnya. Dengan demikian, ia harus efektif, aktif dan berjiwa sosial bila situasi dan kondisi serta kapabilitasnya memungkinkan, berbaur dengan wanita lain sebanyak yang ia mampu dan menghadapi mereka sesuai dengan sikap dan perilaku Islam yang amat berharga yang membedakannya dari wanita yang lain.

Dimanapun terdapat wanita Islam, ia menjadi cahaya penuntun dan sumber koreksi dan pendidikan positif melalui kata dan perbuatannya.⁶⁸

Sebagai anggota masyarakat, wanita juga harus memperhatikan perkembangan masyarakat. Ia berkewajiban memperbaiki dan

⁶⁷ Ibid., 121.

⁶⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, 384.

mempertahankan keadaan masyarakat agar senantiasa berada pada ketentuan yang benar. Hal ini tentu dilaksanakan sesuai dengan kesempatan, kemampuan dan ilmu yang dimilikinya tanpa mengabaikan tugas dan kodratnya sebagai wanita.

3. Peran Wanita Shalihah Dalam Keluarga Dan Masyarakat

a. Peran Wanita Dalam Keluarga

Wanita shalihah merupakan produk agama (Islam), mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita shalihah adalah taat kepada agamanya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana telah dipaparkan dalam surat An-Nisa' ayat 34.

Secara global dapat dikatakan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah.

Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai keutamaan termasuk didalamnya nilai-nilai moral.

Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat yang khas, diantaranya adalah sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai

tugas dalam hidupnya yaitu menjadi ibu. Tanggung jawab wanita terhadap anggota keluarganya tidaklah sedikit dihadapan Allah dari pada tanggung jawab kaum laki-laki.⁶⁹

Wanita dikodratkan untuk mengandung, melahirkan serta merawat anak-anak sampai mereka mampu mengurus dirinya sendiri.

Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya yang mengandung dalam keadaan yang lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali. (QS. Luqman: 14).⁷⁰

Ayat tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ibu demi kebaikan anaknya. Seorang ibu yang baik tidak akan menyia-nyiakan naluri keibuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan tulus ikhlas ia akan menjalaninya sesuai dengan kemampuannya.

Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk memberikan pengaruh

⁶⁹ Muhammad Ali Al Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, 68.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

positif pada anak. Misalnya dengan menumbuhkan potensi baik dari diri anak menyingkirkan potensi buruknya.

Gambaran tentang kelembutan tentu tidak akan bisa kita lepaskan, kecuali selalu melekat pada sosok seorang ibu. Ya, ibu dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dia miliki telah menunjukkan kepada kita bahwa betapa besar peran cinta kasih dalam kehidupan ini. Seorang ibu, tanpa banyak teori dan dalih, telah mempraktikkannya, menjadikan benih cinta kasih yang ada dalam hati dan jiwanya menjadi sesuatu yang nyata, yang dapat dirasakan oleh kita, anak-anaknya. Sejak kita kecil, seorang ibu merawat kita dengan penuh kasih sayang, memlihkan dan menunjukkan kita suatu hal yang berguna dan terbaik bagi kita.⁷¹

b. Peran Wanita Shalihah Dalam Masyarakat

Setiap orang tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada didalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Begitu juga sebaliknya apabila keluarga itu rusak, maka turut rusaklah masyarakat tersebut. Untuk menciptakan keluarga yang baik, sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik, dalam hal ini adalah wanita shalihah. Wanita yang shalihah adalah wanita yang menyadari tugas dan kewajibannya yang utama yakni mengurus

⁷¹ Bilif Abdullah, *Ibu itu sungguh Ajaib!*, (Jakarta: PT. Laksana, 2011), 113-114.

suami dan anak-anaknya berdasarkan agama sehingga dapat terwujud keluarga yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Islam sebagai agama yang sempurna dan palipurna, telah mengajarkan dan memberikan aturan yang jelas dalam pelaksanaan hidup rumah tangga yang islami.⁷²

Kaum wanita setelah mereka bersuami, dengan sendirinya mereka telah bermasyarakat, tolong menolong dan bantu membantu dengan para suami yang ada disamping mereka. Kemudian mereka masing-masing berkewajiban mengemudikan masyarakat rumah tangga mereka. Selaku manusia yang hidup dimuka bumi yang segala gerak geriknya memang sudah kodrat tentu dengan sendirinya pula mereka timbul perasaan kurang puas jika hanya hidup dalam lingkungan masyarakat rumah tangganya saja, tetapi didesak pula oleh keadaan mereka yang harus bergaul, harus tolong menolong, antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu, Islam satu-satunya agama yang mengatur kehidupan manusia, maka bagi kaum wanita telah diatur juga bagaimana cara mereka harus hidup dalam lingkungan masyarakat. Mereka tidak dilarang untuk mengadakan perkumpulan organisasi guna kepentingan mereka sendiri, guna masyarakat, asal dalam melakukannya mereka tidak melanggar garis-garis yang telah

⁷² Ibid, 118.

ditentukan oleh Islam dan tidak melampaui batas sifat kewanitaan mereka.

Dalam beberapa riwayat menunjukkan bagaimana keadaan wanita dizaman Nabi. Mereka selaku anggota masyarakat tidak merasa puas dan senang kalau mengetahui bahwa dalam lingkungan masyarakat lelaki masih banyak kekurangan. Misalnya pada waktu kaum muslimin mendermakan harta mereka untuk keperluan umum. Mereka juga ikut serta dan beramai-ramai menyerahkan perhiasan mereka kepada Nabi untuk dipergunakan apa yang sedang dihajatkan masyarakat.

Demikian pula pada waktu prajurit Islam berpegang melawan musuh, mereka berduyun-duyun datang dan ikut berangkat kemedan perang. Mereka tidak ikut memanggul senjata, tetapi hanya membantu menurut kemampuan mereka seperti mengambil air minum, menyediakan dapur umum, menjahitkan pakaian yang robek, merawat yang luka atau sakit dan lain sebagainya.⁷³

Islam telah cukup luas memberi hak-hak atas diri kaum wanita dalam lingkungan masyarakat baik yang mengenai urusan politik, ekonomi, sosial untuk kepentingan umum dan kepentingan negara. Dalam hal tersebut, mereka tidaklah dilarang mengerjakan sesuatu apapun yang memang sungguh-sungguh akan berguna bagi masyarakat, asalkan dalam mengusahakannya itu tidak melanggar

⁷³ Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*, (Solo: CV Ramadhani, 1987), 134-135

aturan agama, tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan, serta tidak melupakan tugas yang harus mereka selesaikan dalam rumah tangga mereka. Batasan-batasan yang telah ditentukan bukan berarti mengikat, tetapi untuk memelihara kehormatan dan menyempurnakan kewanitaannya.



BAB III

FATIMAH AZ-ZAHRA: PROFIL WANITA IDEAL

A. Kehidupan Fatimah Az-Zahra

1. Latar Belakang Keluarga Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah seorang putri dari Rasulullah dan Khadijah. Beliau lahir dari rahim seorang wanita yang memiliki sifat-sifat mulia serta mendapat didikan langsung dari ayahandanya dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga Nubuwwah. Itulah sebabnya, beliau mewarisi sifat-sifat mulia baginda Rasulullah SAW baik akhlaqul karimah dan sifat-sifat baik yang lain yang dimiliki Rasulullah yang telah mendapat didikan langsung dari Allah SWT.⁷⁴

Oleh karena itu penulis tidak akan membahas akhlak ayahandanya Fatimah dan kepribadiannya lebih jauh lagi tetapi akan lebih banyak membicarakan ibu yang telah melahirkan seorang putri yang menjadi teladan dalam Islam.

Khadijah merupakan keturunan bangsawan dari kota Makkah, yakni dari kabilah Bani Asad yang berasal dari suku Quraisy. Khadijah adalah seorang anak dari Khuwalid, ibunya bernama Halimah. Kedua orang tuanya itu termasuk keturunan bangsawan Quraisy. Sedangkan silsilah keturunan Khadijah, bila dihubungkan dengan nasab Muhammad, maka dapat bertemu pada kakek beliau yang bernama Qushoiy. Jadi, antara Khadijah dengan Muhammad masih dalam satu kakek.⁷⁵

⁷⁴ Sayyidatul Nisa'i Ahlil Jannah, *Fatimah At-Thohirah ra*, 34.

⁷⁵ Hasanuddin dan Muhalli Thabrani, *Sejarah Islam.*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1992), 26.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa Khadijah berasal dari keluarga terhormat. Mereka berpegang teguh pada kesucian agama Nabi Ibrahim sambil menunggu agama yang hak.

2. Kelahiran Fatimah Az-Zahra serta Pertumbuhannya

Masa-masa mengandung dan melahirkan Fatimah ra. Merupakan saat-saat yang penuh dengan cobaan. Menjelang lahirnya Fatimah ra, Khadijah harus rela ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Selama 40 hari demi menjalankan perintah Allah SWT. Sementara, pada waktu yang bersamaan, tidak ada perempuan lain disekitarnya yang bersedia menemani dan menghibur Khadijah ra.⁷⁶

Namun, Khadijah ra dianugerahi kesabaran yang luar biasa oleh Allah SWT. Untuk menghibur diri, ia hanya bermain-main dengan janin yang sedang dikandungnya sembari menunggu detik-detik kelahiran buah hatinya.

Ketika Fatimah lahir, Nabi bersimpuh sujud kepada Tuhannya sebagai tanda syukur yang tak terhingga. Nabi tahu bahwa dari Fatimah lah kelak anak keturunannya akan lahir. Ia adalah anak yang paling disayangi dan yang paling menyejukkan matanya. Ummu Salamah berkata: “Ketika Nabi menikahiku, ia menyerahkan putrinya kepadaku. Akulah yang membesarkannya dan mendidiknya. Demi Allah! Dia lebih beradab dan

⁷⁶ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 49.

terdidik dibandingkan aku, dan dia lebih alim tentang segala hal dibanding diriku.”⁷⁷

Mana tatkala sudah mencapai umur 40 tahun, Allah secara resmi mengangkat beliau menjadi Rasul-Nya, yang diutus bagi semua umat manusia diseluruh penjuru dunia, membawa rahmat dan selamat bagi semua alam.⁷⁸ Semula beliau menyampaikan dakwahnya secara diam-diam demi menjaga risalahnya yang baru dari para musuh, sampai Allah memerintahkan beliau untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.

Abu Thalib dan Khadijah wafat pada tahun ke sepuluh kenabian. Kejadian itu membuat Nabi menjadi sangat sedih. Tahun penuh kesulitan itu dinamai oleh Muhammad dengan sebutan *'amul-Huzn* (tahun duka cita),⁷⁹ karena Nabi kehilangan dua orang penolongnya dan penjaganya di Mekkah.

Maka berubahlah kehidupan Nabi didalam dan diluar rumah. Orang-orang Quraisy menjadi sangat keras terhadap beliau. Gangguan dan siksaan mereka sampai pada tingkatan yang tidak pernah mereka lakukan disaat Abu Thalib masih hidup. Sampai-sampai ada diantara mereka ada yang menebarkan tanah diatas kepalanya, dan ada pula yang melemparkan perut kambing kepadanya saat beliau sedang sholat.

Kaum musyrikin Quraisy melakukan perbuatan apa saja terhadap diri Rasul Allah baik dengan ejekan, cemoohan, penghinaan dan perbuatan jahat lainnya. Pada suatu hari, Rasulullah sedang melaksanakan sholat di Ka'bah seorang diri, dan didekatnya terdapat sekerumunan orang Quraisy. Salah seorang diantaranya mengatakan: “ Lihat itu apa yang sedang dilakukan Muhammad, tidak adakah di antara kalian yang mau pergi ketempat

⁷⁷ Abu 'Alam Al-Mishri, Taufik, *Fatimah Az-Zahra Umu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita 1999), 59.

⁷⁸ Hasanuddin dan Muhalli Thabrani, *Sejarah Islam*, 31.

⁷⁹ A'isyah Bintusy-Syathi, *Istri-istri Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 55.

pembantaian hewan dan mengambil kotoran binatang?” Salah seorang yang paling jahat bernama Uqbah bin Abi Mu’ath setelah mengambil kotoran dari tempat pembantaian hewan melemparkan kotoran tersebut ke punggung Rasulullah yang sedang sujud. Perbuatan ini disambut tawa oleh gerombolan orang-orang Quraisy yang menyaksikan perbuatan keji itu. Beberapa saat kemudian datanglah Fatimah lalu diambil kotoran dari punggung ayahnya. Sesuai sujud, Rasulullah dengan tenang berdo’a: “Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy itu.” Di kemudian hari Rasulullah melihat sendiri semua orang itu mati terbunuh dengan perang Badr.⁸⁰

Sejarah telah melaporkan bahwa Nabi sering memanggil Fatimah dengan sebutan “Fatimah Ummu Abiha”, dan memperlakukan putrinya ini bagaikan ia memperlakukan ibunya sendiri. Nabi mencium tangannya dan berziarah khusus kepadanya setiap kali ia pulang kekota Madinah. Nabi sangat manja bagaikan manjanya seorang anak kecil kepada ibunya. Ketika Nabi dimasa kecilnya ditinggalkan ibunya Aminah binti Wahab, Nabi beralih kepada Fatimah binti Asad, ibu Imam Ali. Setiap kali ia melihat putrinya Fatimah, maka ia akan ingat pada Fatimah binti Asad yang merawatnya dan sangat sayang kepadanya.⁸¹

Demikianlah beberapa cobaan berat terhadap ayahnya yang disaksikan sendiri disaat usianya masih sangat muda. Semua ini tidak hanya diketahui oleh Fatimah, akan tetapi juga ikut dirasakannya. Semua pengalaman yang serba berat dan keras itu turut membentuk kepribadian dan memberinya pelajaran kepadanya tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan cobaan yang kelak mungkin akan dialaminya sendiri. Semua itu merupakan ujian iman untuk dapat dengan teguh menghadapi berbagai kesukaran dan kesulitan dimasa yang akan datang.

⁸⁰ Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a.*, (Semarang: CV Toha Purta, 1993), 58.

⁸¹ Abu ‘Alam Al-Misri, Taufik, *Fatimah Az-Zahra Umu Abiha*, 55.

B. Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Sifat dan kepribadian Fatimah ra, dapat diketahui salah satunya dari nama dan gelar-gelar yang disandangkan kepadanya. Pertama, Rasulullah SAW memberikan nama Fatimah kepada putrinya tersebut karena kata itu berarti memotong atau mencegah. Nama diberikan kepada Fatimah ra karena Rasulullah SAW tahu bahwa kelak Allah SWT akan mencegah api neraka menyentuh dirinya.

Namun, yang tidak kalah penting adalah bahwa selama hidup Fatimah ra, senantiasa tampil sebagai sosok perempuan yang tegas dalam memegang teguh kebenaran Islam. Ia selalu berusaha mencegah diri dari tindakan-tindakan yang sia-sia, menyibukkan diri dengan ibadah, serta turut membela perjuangan ayahnya dalam menegakkan Islam.⁸²

Dalam hal pendidikan Fatimah ra, belajar langsung kepada ayahnya. Tidak ada pendidikan yang lebih tinggi dibanding pembelajaran yang diterima langsung dari Rasulullah SAW. Sebagai seorang putri Nabi, Fatimah ra tentu saja banyak melihat dan meneladani kepribadian ayahnya. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang nasihat Rasulullah SAW yang dikhususkan kepada Fatimah ra. Semua itu menunjukkan bahwa beliau adalah guru pertama dan yang paling utama bagi Fatimah ra ayahnya yang mendidik, membimbing dan mempengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupannya.⁸³

Ada banyak sisi dari kepribadian Fatimah ra yang patut dipelajari dan diteladani dalam kehidupan kita. Ia seorang perempuan teladan yang mampu

⁸² Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, 59.

⁸³ *Ibid.*, 56-58.

menempatkan diri sebagai seorang anak sekaligus ibu bagi ayahnya, sebagai istri bagi suaminya dan sebagainya.⁸⁴

Abu Abdillah mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah SWT: Fatimah, Az-Zahra, al Mubarakah, az Zakiyyah, ash Shiddiqoh, ar Roodhiyah, al Mardhiyyah, al Muhaddithah, dan ath Thohiroh.

Fatimah Az-Zahra memiliki karakter yang terpuji berkat bimbingan yang sempurna oleh ayah dan ibunya. Akhlak yang dimilikinya antara lain:

1. Akhlak yang pertama bisa dilihat dari segi nama, Rasulullah memberikan nama “Fatimah” kepada putrinya tersebut karena kata itu berarti memotong atau mencegah. Nama ini diberikan kepada Fatimah ra, karena Rasulullah SAW tahu bahwa kelak Allah SWT akan mencegah api neraka menyentuh dirinya. Namun, yang tidak kalah penting adalah bahwa selama hidup, Fatimah ra senantiasa tampil sebagai sosok perempuan yang tegas dalam memegang teguh kebenaran Islam. Ia selalu berusaha mencegah diri dari tindakan-tindakan yang sia-sia, menyibukkan diri dengan ibadah, serta turut membela perjuangan ayahnya dalam menegakkan Islam.⁸⁵
2. Meski dikenal sebagai perempuan yang ramah dan lemah-lembut, Fatimah ra juga terkenal dengan keberaniannya. Bahkan, keberaniannya melebihi laki-laki. Ia pantang kecut terhadap kejahatan-kejahatan yang ditimpakan oleh kaum Quraisy kepada ayahnya.

Ibnu Mas’ud bercerita bahwa suatu ketika Rasulullah SAW tengah melaksanakan sholat didekat Ka’bah. Sementara itu, Abu Jahal dan kawan-kawannya sedang sibuk disekitar Ka’bah. Pada hari sebelumnya, mereka

⁸⁴ Ibid., 67.

⁸⁵ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, 59.

telah menyembelih seekor unta. Tidak lama kemudian, Abu Jahal berkata, “Siapa diantara kalian yang berani mengambil isi perut unta, dan meletakkannya dikedua pundak Muhammad ketika ia sedang bersujud. Tiba-tiba, salah seorang dari mereka berdiri dan mengambil isi perut unta tersebut. Ketika Rasulullah SAW tengah sujud, ia meletakkan isi perut unta tersebut dikedua pundak beliau. Melihat kejadian itu, orang-orang yang menyaksikannya tertawa. Sementara Ibnu Mas’ud hanya berdiri sambil memperhatikan peristiwa itu dari kejauhan. “Seandainya aku mempunyai kekuatan,” batin Ibnu Mas’ud, “niscaya akan aku buang benda itu dari punggung beliau.” Sementara itu, Rasulullah SAW tetap berada dalam posisi sujud karena tidak dapat mengangkat kepala sedikit pun. Untungnya, ada seseorang yang memberi tahu Fatimah ra tentang peristiwa yang menimpa ayahnya itu. Tidak lama kemudian, datanglah Fatimah ra ketempat ayahnya yang sedang beribadah didekat Ka’bah. Saat itu, ia telah tumbuh menjadi seorang gadis. Lalu, ia buang isi perut unta itu dari pundak ayahnya. Ia menoleh kearah orang-orang kafir Quraisy yang telah mengganggu ayahnya itu, seraya “mengutuk” mereka: “Ya Allah ya Tuhanku, aku serahkan kepada Engkau orang-orang kafir Quraisy ini.” Rasulullah SAW membaca doa itu sebanyak tiga kali. Orang-orang Quraisy yang mencelakai beliau pun menghentikan gelak tawanya. Mereka benar-benar merasa takut terhadap doa Rasulullah SAW tersebut.⁸⁶

3. Penuh pengabdian dan rasa hormat kepada orang tua. Pengabdian dan rasa hormat Fatimah ra kepada orang tuanya, melebihi anak-anak lainnya.

Riwayat berikut setidaknya dapat menggambarkan tentang pengabdian

Fatimah ra kepada ayahnya:

“Ummu Hani’ binti Abu Thalib mengisahkan, bahwasanya pada saat tahun penaklukan kota Makkah ia mendatangi Rasulullah didataran tinggi Makkah. Ketika itu beliau hendak pergi mandi, kemudian Fatimah membuatkan tabir penutup untuk beliau. Setelah selesai mandi, beliau mengambil kainnya dan menutup tubuhnya dengan kain tersebut. Setelah itu beliau shalat Dhuha delapan rakaat.” (HR. Muslim).⁸⁷

4. Selalu menjadi penolong bagi orang tuanya. Inilah kepribadian Fatimah ra yang patut kita teladani. Rasulullah SAW memang memiliki banyak sahabat

⁸⁶ Ibid., 59-62.

⁸⁷ Ibid., 63.

setia yang selalu membantu saat beliau mengalami kesusahan. Akan tetapi, Fatimah ra yang sering menjadi penolong pertama untuk ayahnya.

Abu Hasyim menceritakan bahwa ia pernah mendengar Sahal bin Sa'ad ditanya tentang luka yang diderita Rasulullah saat perang uhud. Sahal bin Sa'ad pun menjawab, "Wajah Rasulullah terluka, gigi depannya retak dan bagian kepalanya yang terluka. Sementara itu, Fatimah (putri Rasulullah) berupaya membersihkan darah yang keluar dari luka-luka tersebut, sedangkan Ali bin Abi Thalib menuangkan air kesebuah bejana. Ketika Fatimah melihat bahwa air hanya menambah keluarnya darah, maka ia langsung mengambil sehelai tikar. Setelah itu, ia membakar tikar tersebut hingga menjadi abu. Kemudian ia tempelkan abu tikar itu pada luka Rasulullah hingga darahnya tidak keluar lagi.

5. Selalu perhatian dan menjadi penghibur bagi orang tuanya. Bagi Rasulullah SAW, Fatimah ra merupakan seorang putri yang selalu datang menolong dan menghibur saat beliau sedang ditimpa kesusahan. Perilaku, sikap dan akhlak yang ditunjukkan Fatimah ra merupakan penenang bagi beliau. Akhlak Fatimah ra tak jauh berbeda dengan akhlak ayahnya.⁸⁸ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, Aisyah ra berkata:

"Aku tidak pernah melihat ciri-ciri orang yang lebih mirip dengan Rasulullah, mengenai cara berdiri dan duduknya, dari pada Fatimah binti Rasulullah." Aisyah ra menambahkan, "Apabila Fatima menemui Rasulullah, maka Rasulullah berdiri kemudian mengecupnya dan mendudukannya ditempat duduknya. Apabila Rasulullah menemuinya, maka ia pun berdiri dari tempat duduknya kemudian mengecupnya dan mendudukkannya ditempat duduknya."⁸⁹

C. Telaah Pandangan Ahmad Zein Alkaf Mengenai Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, Ahmad Zein Alkaf dalam bukunya Fatimah At-Thohiroh ra mengkaji kehidupan Fatimah Az-Zahra

⁸⁸ Ibid., 64.

⁸⁹ Ibid., 64-65.

mengenai akhlak, perilaku, dan kehidupan pribadi Fatimah Az-Zahra. Beliau bermaksud hendak menungkap sejarah kehidupan Fatimah Az-Zahra karena banyak buku-buku yang sudah beredar di Indonesia telah kemasukan atau tercemari cerita-cerita yang bersumber dari ulama-ulama Syi'ah. Sehingga isinya tidak sesuai dan bertentangan dengan akhlak dan perilaku Fatimah yang telah mendapat pendidikan langsung dari ayah beliau Rasulullah SAW.

Hal ini dikarenakan usia Fatimah Az-Zahra yang singkat dan ketika Fatimah belum berusia 18 tahun, tidak diperhatikan orang-orang dengan baik karena usianya yang belum dewasa. Selain itu, Fatimah juga menghabiskan sebagian besar kehidupannya didalam rumah sehingga jarang orang yang mengetahui kehidupan didalam rumah tangganya dalam bentuk yang sempurna.

Pada akhirnya hal tersebut yang mendorong Ahmad Zein Alkaf untuk berusaha membuat gambaran yang utuh tentang Fatimah Az-Zahra dengan melakukan analisis dan kajian terhadap nas-nas yang ada. Jika banyak ahli sejarah yang mengambil apa yang terjadi didalam kenyataan saja, maka dalam beberapa hal Ahmad Zein Alkaf melampaui langkah-langkah tersebut yaitu dengan melakukan penguraian, analisis dan penarikan kesimpulan.

Menurut Ahmad Zein Alkaf, tidak diragukan lagi bahwa Fatimah Az-Zahra adalah wanita terbaik diseluruh alam menjadi teladan wanita muslimah karena dia satu-satunya wanita yang hidup dalam naungan ayahandanya.

Ahmad Zein Alkaf telah melakukan analisis yang mendalam terhadap Fatimah-Az-Zahra melalui ayat ini. Menurutnya, ayat ini menyatakan bahwa

Allah ingin menyucikan ahlulbait dari kotoran batiniyah yaitu dosa dan maksiat terhadap Allah karena iklim tempat Fatimah Az-Zahra adalah iklim kesucian dan beliau menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam pengasuhan Nabi yang mulia serta pernikahan, pengaturan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya berada dalam pribadi yang mulia dalam Islam yakni Ali bin Abi Thalib.



BAB IV

PERAN EDUKATIF FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Putri

Fatimah binti Rasulullah adalah ibu bagi ayahnya. Ia adalah orang mulia dari kedua ujung keturunannya. Ia adalah putri penghulu seluruh makhluk, Muhammad bin Abdillah bin Abdul-Muthalib bin Hasyim Al-Quraisyi. Ia adalah wanita mulia sepanjang zaman. Ia adalah pejuang yang tangguh lagi berwibawa. Ia adalah Al-Batul: yang memutuskan hubungan dengan yang lain untuk beribadah, atau yang tiada bandingnya dalam keutamaan, ilmu, akhlak, kehormatan dan keturunannya.

Fatimah adalah penghulu wanita diseluruh dunia. Ia adalah wanita ahli surga yang paling utama. Ia adalah kekasih Tuhan semesta alam.⁹⁰

Sebagian besar perjalanan hidup Fatimah diabadikan untuk menopang perjuangan ayahnya. Sejak kecil, hidupnya dihibahkan untuk menopang perjuangan ayahnya. Fatimah mengganti kedudukan ibunya, Khadijah. Fatimah sadar bahwa misi yang diemban ayahnya adalah misi suci dari sang pencipta. Karena itu Fatimah menjadi wanita dideretan terdepan untuk melaksanakan segala perintah dan larangan Islam.

Fatimah juga tidak tinggal diam saat ayahnya menerima cercaan dari musuh. Suatu ketika Nabi Muhammad memasuki Masjid al-Haram. Disana beliau dicaci maki dan dipukul. Sementara Fatimah yang ketika itu masih kecil menyaksikan peristiwa itu dengan menangis. Kemudian gadis kecil itu berlari

⁹⁰ Aba Firdaus Al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 84.

mendatangi ayahnya dan mengusir orang-orang disekelilingnya. Dia memandangi ayahnya yang terluka dan kemudian menggandengnya pulang. Dirumah dia membersihkan luka ayahnya.

Apa yang mereka lakukan, baik yang berbentuk ejekan, penghinaan dan perbuatan jahat yang lain, tidak lain tujuannya untuk membendung dakwah Nabi. Bahkan salah seorang dari mereka ada yang sampai melemparkan pasir kewajah Rasulullah SAW, tetapi beliau tetap sabar dan tabah. Beliau pulang kerumahnya dengan wajah dan kepala penuh pasir. Begitu Fatimah melihat ayahnya dalam keadaan yang sangat menyedihkan itu, dengan hati tersayat-sayat ia membersihkan wajah dan kepala ayahnya, kemudian mengambil air dan membasuhnya. Beliau menagis memikirkan kekejaman orang-orang kafir terhadap ayahnya.⁹¹

Fatimah, putri yang berbakti ini mengerahkan seluruh aktifitasnya untuk membantu perjuangan sang ayah. Tak ada keluhan yang terucap, tak ada ketakutan yang terbayang dari parasnya. Tak ada rasa lelah ketika melewati hari-hari panjang untuk menyampaikan risalah yang Allah wahyukan kepada ayahnya.

Fatimah merupakan putri yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW, bahkan merupakan manusia yang paling dicintai Rasulullah SAW.

Dari Usamah bin Zaid, Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: keluargaku yang paling aku cintai adalah Fatimah. (H.R. Turmudzi, Al Hakim dan Abu Dawud).

⁹¹ Sayyidatul Nisa'i Ahlil Jannah, *Fatimah at-Thohiroh ra*,

Siti Aisyah berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ سَمْتًا وَلَا هَدْيًا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ فِي قِيَامِهَا وَقُعُودِهَا كَأَنَّتُ إِذَا دَخَلْتُ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا فَكَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ. (رواه الترمذى ونسائى وابوداود)

Artinya: Tidaklah kulihat yang lebih mirip sifat, gaya dan perilakunya dengan Rasulullah SAW, dalam berdiri dan duduknya dari pada Fatimah. Apabila Fatimah datang kepada Rasulullah SAW, beliau berdiri menyambutnya lalu menciumnya dan mendudukkannya ditempat duduknya. (H.R. Turmudzi, Nisa'i dan Abu Dawud)⁹²

Hadis diatas menjelaskan bahwa tidak ada keturunan Rasulullah yang menyerupai sifat, gaya dan perilaku beliau selain Fatimah yang merupakan putri kesayangan baginda Rasulullah.

B. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri

Fatimah Az-Zahra adalah seorang wanita yang sedemikian tinggi kemuliaan, agama dan kedudukannya dikalangan keluarga Nubuwwah. Bukan rahasia lagi bagi para sahabat, bahwa keanggunan dan keutamaan serta keistimewaan Fatimah, telah mengundang tokoh-tokoh sahabat untuk meminang Fatimah. Tidak terkecuali, Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar pernah melamar putri Rasulullah SAW itu. Tapi karena belum ada petunjuk dari Allah, maka keinginan kedua tokoh sahabat itu tidak dikabulkan oleh Rasulullah SAW. Saat itu keduanya mendapat jawaban yang sama dari Rasulullah SAW, beliau menjawab: “Belum tiba suratan takdirnya.”

Selanjutnya tibalah giliran Imam Ali, untuk meminang Fatimah. Setelah mempertimbangkan nasehat dan saran dari Sayyidina Abu Bakar dan

⁹² Turmudi, *Shahih Muslim*, (Bandung: PT. Bandung Indonesia),33

Sayyidina Umar, akhirnya Imam Ali memberanikan diri menghadap Rasulullah SAW. Kemudian setelah melalui proses tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Imam Ali, akhirnya pinangan putra pamannya itu diterima.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنِي أَنْ أُزَوِّجَ فَاطِمَةَ مِنْ عَلِيٍّ (رواه الطبراني)

Artinya: “Bahwa Allah Ta’ala memerintahkan kepadaku agar aku mengawinkan Fatimah dengan Ali.” (HR. At-Tobroni)⁹³

Selesai upacara pernikahan putrinya, baginda Rasulullah benar-benar merasa gembira sekali. Apalagi yang menjadi menantunya adalah seorang pemuda yang gagah berani, berilmu serta berakhlak mulia. Seorang yang telah dikenalnya sejak kecil, bahkan merupakan anak angkat yang dididiknya dan dibesarkan. Beliau sangat mencintainya karena dari menantunya itu akan lahir manusia-manusia yang akan meneruskan perjuangannya.

Anas bin Malik mengungkapkan, bahwa setelah upacara pernikahan tersebut berakhir, Rasulullah SAW mendoakan kedua mempelai sebagai berikut:

“Semoga Allah merukunkan kalian berdua melimpahkan kebahagiaan dan memberkahi kalian berdua dan semoga pula akan memberikan keturunan yang baik dan banyak kepada kalian.” Kehidupan rumah tangga Ali dengan Fatimah sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan dalam keadaan serba kekurangan. Oleh karena itu Imam Ali tidak dapat menggaji pembantu guna membantu Fatimah. Akibatnya Fatimah yang masih muda itu harus menanggung sendiri semua pekerjaan rumah tangganya.⁹⁴

⁹³ Ibid., 41

⁹⁴ Ibid., 42

Namun, walaupun kehidupan Fatimah dan Imam Ali serba dalam kekurangan, tapi kehidupan rumah tangganya berjalan dengan tenteram dan damai. Mereka saling hormat menghormati dan cinta mencintai. Mereka hidup rukun dan penuh kasih sayang, benar-benar harmonis.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لِرِضَاكَ وَيَعْضَبُ لِعِضَابِكَ. (رواه الطبراني)

Diriwayatkan oleh Imam Ali, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Fatimah: “Bahwasanya Allah ridha kepada apa yang engkau ridhai, dan Allah murka kepada apa yang engkau murkai.” (HR. At-Tobroni)⁹⁵

Kehidupan Fatimah dan Ali selain rukun dan harmonis, keluarga beliau adalah benar-benar keluarga yang berhak untuk dimulyakan karena sudah ada didalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ زَكَرِيَّا عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرْجَلٌ (١) مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada Muhammad, Nabi keluar ketika pagi, dan pada diri Rasulullah ada selimut bergambar seorang laki-laki dari bulu panjang yang hitam, kemudian datanglah Sayyidina Hasan putra Sayyidina Ali lalu dimasukkan oleh Rasulullah kedalam selimut tersebut, kemudian Sayyidina Husain datang lalu masuk bersama Sayyidina Hasan, kemudian datang Sayyidina Fatimah lalu dimasukkan oleh Rasulullah kedalam selimut tersebut, dan kemudian Sayyidina Ali datang lalu dimasukkan oleh Rasulullah kedalam selimut tersebut, lalu Rasulullah berkata: Sesungguhnya Allah berkehendak

⁹⁵ Ibid., 45-46.

untuk menghilangkan dosa-dosa dari kalian semua wahai ahli bait dan mensucikan kalian semua dengan sebersih-bersihnya.(H.R. Muslim)⁹⁶

Didalam hadis tersebut dijelaskan bahwasannya ahlul bait adalah keluarga yang patut dimulyakan kita sebagai umat Rasulullah, karena Rasulullah juga memulyakannya.

C. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu

Sebuah riwayat menceritakan bahwa pernah Fatimah mengeluh dengan keadaan dirinya hingga menyebabkan Fatimah menggginginkan pelayan dirumahnya. Hingga beliau menghampiri Rasulullah dan ternyata beliau tidak bertemu dengannya akan tetapi beliau menitipkan pesan tersebut kepada Aisyah. Didalam sebuah Hadis:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ شَكَتْ مَا تُلْقَى فِي يَدِهَا مِنَ الرَّحَى فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَاءً لَهُ خَادِمًا فَلَمْ يَجِدْهُ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا فَذَهَبْتُ أَقُومُ فَقَالَ مَكَانَكَ، فَجَلَسَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَيَّ صَدْرِي فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ، إِذَا وَئِئِمَّا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَا جَعَلَكُمَا: فَكَبَّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَسَبَّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَأَحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ. (رواه البخاري)

Menceritakan Sayyidina Ali: Sesungguhnya Sayyidina Fatimah as mengadu atas sesuatu yang menimpa tangannya karena penggilingan, lalu Sayyidina Fatimah menemui Rasulullah ingin meminta pelayan, hanya saja Sayyidina Fatimah tidak bertemu Rasulullah, lalu Sayyidina Fatimah menitipkan salam tersebut kepada Sayyidina Aisyah, ketika Rasulullah datang Sayyidina Aisyah

⁹⁶ Muslim, *Shahih Muslim Juz II*, (Bandung: PT. Bandung Indonesia), 368.

menyampaikan pesan Sayyidina Fatimah. Berkata Sayyidina Ali: Maka Rasulullah datang kepada Sayyidina Fatimah dan Sayyidina Ali, sedangkan mereka sedang berbaring, lalu saya hendak menemui Rasulullah sambil berdiri, tetapi Rasulullah berkata tetaplah kamu ditempat, lalu Rasulullah duduk diantara mereka berdua, sampai Sayyidina Ali merasakan dinginnya kedua telapak Rasulullah hingga terasa didada Sayyidina Ali, lalu Rasulullah berkata: Bukankah sudah aku tunjukkan kepada kamu berdua atas sesuatu yang lebih baik dari pada pelayan, ketika kamu berdua hendak berbaring bacalah takbir sebanyak 33 kali, tasbih 33 kali dan tahmid 33 kali, hal ini lebih baik bagi kamu berdua dari pada pelayan. (H.R. Bukhori)⁹⁷

Didalam hadis tersebut diatas memberikan pesan terhadap kita bahwa, meskipun Fatimah adalah seorang putri Rasulullah, Rasulullah tidak pernah langsung menuruti apa keinginan Fatimah. Akan tetapi, Rasulullah tambah menegur Fatimah. Teguran tersebut merupakan pesan yang sangat baik untuk kita tiru yaitu ketika Fatimah hendak meminta seorang pelayan kepada Rasulullah akan tetapi Fatimah mendapatkan sebuah perintah yaitu: bacalah takbir sebanyak 33 kali, tasbih sebanyak 33 kali dan tahmid sebanyak 33 kali lakukanlah hal tersebut ketika kamu hendak tidur, hal tersebut lebih baik dari pada pelayan bagimu.

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan penting yang berat yang diletakkan pada pundak Fatimah, karena ia memperoleh lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin didalam perut ibunya. Tinggallah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

⁹⁷ Bukhori, *Shahih Bukhori Juz IV*, (Bandung: PT. Bandung Indonesia), 328.

1. Kelahiran Hasan

Al-Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib, dilahirkan pada pertengahan bulan ramadhan tahun ke-3 H.⁹⁸

Putra pertama Fatimah ini terkenal dengan seorang yang berjiwa tenang. T tutur katanya lembut dan ia pandai bergaul dan menarik simpati orang. Karena sifat-sifatnya seperti itu, ia sangat disenangi oleh kaum muda dari kalangan Anshar dan Quraisy. Orang tua juga senang kepadanya mengingat kedudukan dan martabatnya serta hubungannya yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Hasan memiliki sifat dermawan yang sangat menonjol. Ia gemar memberikan pertolongan kepada orang lain baik diminta atau tidak.⁹⁹

2. Kelahiran Husain

Al Husain dilahirkan bulan Sya'ban tahun ke 4 H.¹⁰⁰ Dilahirkan menjelang fajar, putra Fatimah ini disambut dengan kegembiraan bercampur kecemasan. Beberapa saat sesudah kelahirannya, Rasulullah SAW yang semula berwajah berseri, mendadak nampak sedih. “Anak ini kelak akan dibunuh oleh golongan angkara murka” ungkap Rasulullah. Seperti diketahui, apa yang dikhawatirkan Rasulullah beberapa saat sesudah kelahiran al Husain tersebut 56 tahun kemudian menjadi kenyataan.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetak yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia

⁹⁸ Fathi Fawzi ‘Abd al-Mu’thi, *Wanita-Wanita Al-Qur’an*, (Jakarta: Zaman, 2010), 460.

⁹⁹ Al Hamid al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a*, 225

¹⁰⁰ Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Mustafa Abu Nasr As-Syalbi, *Wanita-wanita Shalihah dalam Cahaya KeNabian*, 118.

menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat diluar rumah.

Fatimah tidak merasa kurang sebagai wanita. Baginya wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

3. Kelahiran Zainab dan Ummu Kultsum

Fatimah juga diberkahi Allah dengan dua orang putri. Mereka adalah Zainab al-Kubra dan Zainab ash-Shughra. Bersama dengan Hasan dan Husain, kedua wanita itu sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak masa anak-anak. Dalam usia yang masih muda sekali ini, sebelum wafat Fatimah telah berpesan khusus kepada Zainab al-Kubra agar ia menjaga baik-baik kedua saudara laki-lakinya itu.

Memang beban berat bagi Fatimah sebelum meninggal dunia adalah keempat anaknya yang masih kecil itu. Dikisahkan bahwa sesaat sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir Fatimah tak dapat menahan kepedihan hatinya. Ia harus memenuhi panggilan Ilahi pada usia yang begitu muda, 28 tahun. Sedangkan anak-anaknya belum ada yang mencapai usia sepuluh tahun.¹⁰¹

¹⁰¹ Al Hamid al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a*, 278

Karena itulah Fatimah memikul tanggung jawab pendidikan. Perkataan “pendidikan anak” memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, luas dan sangat berarti. Pendidikan bukan hanya berarti seorang ayah memberikan makanan, minuman dan pakaian, dan berusaha mencari nafkah, sedangkan sang ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan memperhatikan kebersihan anak, lalu tidak ada tanggung jawab lain. Islam tidak merasa cukup dengan batasan ini. Bahkan, ia menjadikan tanggung jawab kedua orang tua jauh lebih besar daripada itu dalam pendidikan anak. Karena, kepribadian seorang anak yang tak berdosa ketika dilahirkan, tergantung pada pendidikan, pengawasan, dan aturan orang tuanya. Setiap perbuatan dan tingkah laku orang tua akan berpengaruh dalam jiwa seorang anak yang halus. Si anak akan mengikuti mereka dan merefleksikan tingkah laku mereka secara utuh bagaikan sebuah cermin.

Jadi, jelaslah bahwa tanggung jawab kedua orang tua adalah mengawasi anak-anak mereka dengan teliti, mempersiapkan masa depan mereka dengan baik, dan menjaga fitrah mereka agar tak bercampur dengan noda, karena Allah menciptakan mereka dalam fitrah keimanan.

Akan tetapi sangat disayangkan, sejarah tidak banyak mencatat rincian dari metode yang lurus tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena program pendidikan pada saat itu berlangsung tertutup didalam rumah, sehingga orang lain tidak mengamati secara rinci perilaku Ali dan Fatimah Az-Zahra baik perkataan dan perbuatan terhadap mereka.

Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode Fatimah dalam pendidikan adalah metode Islam itu sendiri. Secara singkat akan penulis tunjukkan beberapa pelajaran penting yang bisa diambil dari dalam keluarga Fatimah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain:

a. Memperkenalkan Tauhid

Terkait hal ini, Rasulullah SAW bersabda: “Awalilah bayi-bayimu dengan kalimat la ilaaha illa allah.” Perintah ini penting diperhatikan oleh para orang tua. Ketika anak lahir, orang tua jangan sampai lupa mengumandangkan adzan ditelinga kanan anaknya dan iqamah ditelinga kirinya. Tradisi ini merupakan wujud dari memperkenalkan anak dengan pelajaran tauhid sejak mereka baru lahir ke dunia.

Jadi, Rasulullah mengajarkan pendidikan rohani sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Hal ini melahirkan konsep pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa tugas seorang pendidik adalah menumbuhkan dan membesarkan anak atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah penghargaan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, al-Qur’an sebagai iman dan Rasulullah SAW sebagai pimpinan dan panutan.¹⁰²

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 143.

Sebenarnya memperkenalkan tauhid kepada anak bisa dilakukan sejak mereka masih berada dikandung. Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak dalam kandungan sudah dapat mendengar dan merespons suara-suara dari luar. Itulah sebabnya, saat hamil orang tua harus banyak-banyak berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan melakukan amalan-amalan baik lainnya.

Perlu dicatat bahwa anak bukan sekedar hiburan dalam rumah tangga. Kehadirannya juga dapat menjadi musibah dan petaka selama tidak diarahkan serta bimbingan dengan baik kejalan yang benar. Dan bimbingan yang paling diutamakan bagi mereka adalah masalah tauhid.

Dengan menanamkan pelajaran tauhid kepada anak, kita telah menanam benih keimanan didalam hatinya. Dengan begitu, kita juga telah menunjukkan tempat bergantung yang paling terpercaya dalam kehidupannya kelak.

Ada satu pesan yang disampaikan Rasulullah SAW kepada Ibnu Abbas ketika masih ia masih kecil. Pesan tersebut begitu menyentuh dan sudah seharusnya menjadi renungan kita. Rasulullah SAW bersabda: "Wahai anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kata ini sebagai nasihat buatmu jagalah hak-hak Allah, niscaya Allah pasti akan menjagamu. Jagalah dirimu dari berbuat dosa terhadap Allah, niscaya Allah akan berada dihadapanmu. Apabila engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau menginginkan pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya, kecuali yang telah dituliskan oleh Allah didalam takdirmu. Juga sebaliknya, apabila mereka berkumpul untuk mencelakai dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikit pun, kecuali atas kehendak Allah. Pena telah diangkat dan lembaran takdir telah kering." (HR. Tirmidzi)¹⁰³

¹⁰³ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, 163.

Begitu mengharukan pesan Rasulullah SAW itu. Beliau menanamkan nilai-nilai tauhid kepada Ibnu Abbas yang masih kanak-kanak. Masalahnya, sering kali orang tua melakukan suatu kesalahan dalam memperkenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anaknya.

Kesalahan-kesalahan itu meliputi dua macam:

Pertama, orang tua sering memperkenalkan Allah SWT kepada anak melalui sifat-sifat jahiliyahnya (kemahaperkasaan), padahal Allah SWT memiliki sifat yang tak kalah menggugah bagi anak seandainya disampaikan dengan baik. Sifat tersebut tidak lain adalah sifat jamaliyahnya (kelemahlembutan). Misalnya, orang tua memperkenalkan betapa Allah SWT akan menyiksa orang yang suka berdosa. Hal itu memang benar, akan tetapi, anak masih belum seharusnya diperkenalkan dengan sifat Allah SWT yang termasuk kategori jahiliyah itu. Ia semestinya diperkenalkan pada sifat-sifat jamaliyah Allah SWT.

Kedua, orang tua juga tidak pernah melibatkan kesadaran tauhid dalam segala aktivitas yang dilakukan anak. Mereka memperkenalkan Allah SWT hanya dilakukan ketika hendak shalat, hendak wudhu', mengaji dan ibadah lainnya. Namun, diluar itu semua, mereka jarang mendekati anaknya pada kesadaran akan keilahian.¹⁰⁴

Padahal tidak ada perbuatan yang lepas dari pengawasan Allah SWT sekalipun manusia bersembunyi ditempat yang paling rahasia. Semua perbuatan manusia berada dalam kuasa dan penglihatan Allah SWT. Itulah sebabnya Allah SWT menifati diri-Nya dengan Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Sifat-sifat itu tidak lain karena Allah SWT memang berkuasa atas semua ciptaan-Nya.

Karena itu, penting bagi orang tua untuk melibatkan kesadaran tauhid kepada anak dalam setiap aktivitasnya. Sebelum makan, ajarkan membaca basmalah. Sebelum tidur, sebelum memakai baju, sebelum

¹⁰⁴ Ibid., 164-165

belajar, sebelum mandi, sebelum bermain, biasakanlah membaca basmalah. Hal itu merupakan jalan bagi hati mereka agar selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

b. Memperkenalkan Sejarah Rasulullah SAW

Memperkenalkan Rasulullah SAW kepada anak tidak harus dilakukan dengan membacakan buku sejarah hidup beliau secara detail. Namun, perkenalkanlah sosok kemuliaan akhlak beliau melalui cerita-cerita yang saat ini dapat dengan mudah kita dapatkan, baik dari buku maupun internet.

Mengapa memperkenalkan sejarah Rasulullah SAW penting? Sebab beliau lah kita bisa belajar banyak hal tentang akhlak, keimanan dan segi-segi Islam lainnya. Nilai-nilai keteladanan inilah yang harus diperkenalkan kepada anak. Andai bukan karena engkau Muhammad, sungguh tak akan aku ciptakan alam semesta. Pertanyaan Allah SWT yang terdapat didalam kitab Al-Anwaaru al-Muhammadiyah karya Yusuf bin Ismail an-Nabhani ini sungguh menggugah kesadaran kita. Hanya karena alasan Rasulullah SAW Allah SWT, menciptakan alam semesta.

Maka dari itu, penting bagi setiap orang tua memperkenalkan diri, kehidupan dan teladan Rasulullah SAW kepada anak-anaknya. Setidaknya, ada dua alasan mengapa orang tua perlu memperkenalkan sejarah Muhammad SAW kepada anak-anak. Dua alasan itu sebagai berikut:

- 1) Agar Rasulullah SAW menjadi tokoh panutan yang menginspirasi perilaku kesaharian anak dikemudian hari. Saat ini, anak-anak justru lebih akrab dengan tokoh-tokoh film kartun daripada Nabinya.
- 2) Perlunya memperkenalkan Rasulullah SAW kepada anak-anak agar mereka memiliki kecintaan kepada orang-orang yang shalih. Dengan begitu, kita berharap kelak mereka akan meneladaninya.

c. Memperkenalkan Al-Qur'an

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal, yakni mendidik mereka agar mencintai Nabinya sehingga mau mengikuti sunnahnya, mendidik mereka untuk mencintai ahlibait Nabi yang terdiri atas orang-orang shalih sehingga ia juga termotivasi untuk berbuat keshalihan, dan mendidik mereka untuk bisa membaca Al-Qur'an.” (HR. Darimi)¹⁰⁵

Dengan demikian, orang tua yang memiliki kewajiban penuh memperkenalkan atau mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Namun, kebanyakan orang tua tidak menguasai Al-Qur'an atau tidak punya waktu untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Jika begitu, maka seyogyanya orang tua menyerahkan anak-anaknya kepada seorang kiai (ulama).

Artinya ulama bukan sosok yang bertanggung jawab terhadap pendidikan Al-Qur'an anak didiknya. Tanggung jawab utama tetap ada ditangan orang tuanya. Orang tua wajib mengajari anaknya Al-Qur'an karena beberapa alasan.

Pertama untuk membentengi anak dari hal-hal yang dapat merusak akidah mereka. Selain itu, juga untuk membekali mereka dengan ilmu

¹⁰⁵ Ibid., 173

agama dan tingkah laku. Sehingga, diharapkan mereka menjadi ahli ibadah dan terselamatkan dari azab Allah SWT diakhirat kelak.¹⁰⁶

Kedua untuk mencetak anak-anak sebagai pribadi yang memiliki derajat keshalihan dihadapan Allah SWT, Rasulullah SAW memberikan perumpamaan yang sangat menarik tentang hubungan seseorang dengan Al-Qur'an.

d. Mengajari tentang Dosa dan Pahala

Sebagian orang baru memahami konsep pahala dan dosa ketika ia sudah dewasa. Padahal, konsep pahala dan dosa seharusnya sudah diperkenalkan sejak masih anak-anak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa memperkenalkan konsep pahala dan dosa masih belum berlaku untuk anak-anak. Sebab, perbuatan anak-anak belum bisa dihukumi dosa bila dia bersalah, dan belum mendapatkan pahala seandainya berbuat kebaikan. Pendapat ini tidak sepenuhnya keliru. Namun, memperkenalkan anak dengan pengetahuan tentang pahala dan dosa jauh lebih baik dilakukan ketika masih anak-anak.¹⁰⁷

e. Mengajarkan Shalat

Amal perbuatan manusia yang pertama kali dihisab (dihitung) kelak dihadapan Allah SWT adalah sholat. Jika shalatnya orang itu bagus maka baguslah hitungan amal-amal yang lainnya. Tetapi, jika shalatnya buruk maka buruklah hitungan amal-amal yang lainnya. (HR. Nasa'i)¹⁰⁸

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkannya berarti telah menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya (merobohkannya) berarti ia telah merobohkan agama. (HR. Baihaqi)¹⁰⁹

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003) 7.

¹⁰⁷ Izzah Qanita Nailiya, *Sakinah dan Full Berkah*, 180

¹⁰⁸ Ibid., 186

¹⁰⁹ Ibid., 187

Sebagai umat Islam, kita menyadari bahwa satu-satunya ibadah yang tidak boleh ditinggal dalam keadaan apa pun adalah shalat. Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, kita tetap diperintahkan untuk mendirikan shalat. Kalau tidak bisa berdiri, shalat bisa dikerjakan dengan berbaring. Jadi, bagaimana pun keadaannya, shalat tidak boleh ditinggalkan.

Tiap-tiap orang tua diperintahkan untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Apabila sampai usia 10 tahun, si anak tak kunjung melakukan shalat, maka ia perlu dipukul. Para ulama berselisih tentang kata-kata pukullah dalam hadits tersebut. Ada yang mengartikan dipukul secara fisik, dan ada yang mengartikan sebagai perintah yang dilakukan secara terus-menerus.

Mengajari anak shalat harus dengan cara yang tepat. Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah memberikannya keteladanan. Orang tua harus memberikan contoh konkret agar anak termotivasi. Jadi, jangan harap anak mengerjakan shalat jika orang tuanya tidak shalat.

Jika anak melakukan shalat, pujilah ia. Anak-anak senang dipuji. Dengan dipuji, anak merasa mendapatkan penghargaan yang luar biasa. Ketika ia mulai bermakmum shalat, tidak ada salahnya kita menengkuh, memeluk, menciumi mereka dan memberikan kata-kata pujian. Dapat dipastikan, mereka akan merindukan saat-saat datangnya waktu shalat itu

kembali, karena disaat-saat itu ia mendapatkan kata-kata pujian. Waktu shalat bagi mereka adalah waktu yang sangat mengenaskan.¹¹⁰

f. Cinta dan kasih sayang

Hati ibu yang penuh kasih sayang dan asuhannya yang hangat serta cinta ayah yang tulus dan belas kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan, semangat tolong menolong, serta cinta dan sayang kepada orang lain. Kasih sayang ini akan menyelamatkannya dari kelemahan dan ketakutan akan kesendirian dan akan memberinya harapan dalam kehidupan.

Ketika Nabi melewati rumah Fatimah dan mendengar Husain menangis. Maka beliau mengatakan, “Apakah kamu tidak tahu bahwa tangisannya itu menyakitiku?”

Nabi begitu mencintai Hasan dan Husain. Pada suatu hari beliau memasuki rumah Fatimah sebagaimana yang beliau lakukan setiap hari sejak lahirnya anak-anak itu. Beliau masuk dan melihat keduanya sedang tidur, sedang Hasan lapar dan menagis. Beliau tak mendapatkan makanan. Beliau tak sampai hati membangunkan orang-orang yang paling beliau cintai itu. Dengan tenang dan tak beralas kaki beliau pergi kebiri-biri yang ada dirumah itu, memerahnya lalu memberikan susu kepada anak itu sehingga ia tenang.¹¹¹

Jadi, cinta dan kasih sayang termasuk kebutuhan yang paling penting dalam pendidikan anak. Pelajaran ini telah dipraktekkan dengan sangat cermat didalam rumah Fatimah. Rasulullah telah mengajarkan hal itu kepada putrinya dalam praktik nyata.

¹¹⁰ Nurlaela Isnawati, *Warisan Berharga untuk Anakku*, (Yogyakarta: Saufa, 2012), 26.

¹¹¹ Ali Syari'ati, *Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), 214-215

g. Menjadi teladan yang baik

Seorang wanita muslimah harus bisa menampilkan perilaku publik maupun personal yang menceritakan prinsip-prinsip agama dan dakwahnya. Masalah ini sebenarnya adalah lanjutan dari kewajiban wanita muslimah. Mewujudkan syarat-syarat keteladanan adalah tanda keikhlasan dan jalan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku seorang wanita muslimah harus bisa lebih fasih dalam menyuarakan dakwah dan lebih kuat pengaruhnya daripada ucapan dan penuturannya.

Seorang wanita muslimah harus bisa menjadi teladan pertama bagi anak-anaknya yang cepat sekali meniru dan terpengaruh dengan tingkah lakunya. Sebab anak adalah titipan terbesar setelah agama. Kepada para wanita hendaknya membentuk diri mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan sehingga mereka akan menjadi teladan yang baik dan ditiru anak.

Anak-anak meniscayakan teladan didalam keluarganya dan kedua orang tuanya adalah modal teladan yang terbaik baginya. Melalui keduanya ia menyerap prinsip-prinsip keislaman sejak dini dan menempuh kelurusan jalannya. Barangkali apa yang diciptakan Allah dalam karakter jiwa manusia berupa kecenderungan untuk meniru inilah yang dijadikan pertimbangan oleh para pakar pendidikan untuk meletakkan peendidikan keteladanan diurutan pertama daftar metodologi pendidikan.

Fatimah Az-Zahra telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang terpuji pada diri anak-anaknya sejak dini. Ketika Hasan dan Husain jatuh sakit, Nabi bersama Abu Bakar dan Umar menjenguknya kemudian Nabi berkata: “Wahai Abal Hasan, jika engkau bernazar untuk kedua anakmu, tentu Allah akan menyembuhkan mereka.” Lalu Ali berkata, “Aku akan berpuasa selama tiga hari sebagai rasa syukur kepada Allah.” Begitu juga yang diucapkan oleh Fatimah dan kedua putranya. Akhirnya mereka berpuasa selama tiga hari tanpa ada makanan untuk berbuka karena Allah telah menguji kesabaran mereka dengan mendatangkan fakir miskin selama tiga hari berturut-turut ketika menjelang berbuka puasa. Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan yang nyata bagi kedua putranya tentang pelajaran mengutamakan orang lain atas diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mempelajari, mengkaji serta menganalisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW dan peran Edukatifnya dalam Keluarga serta membandingkannya dengan kriteria wanita shalihah, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil wanita shalihah dalam merupakan sosok wanita yang mempunyai ciri taat dan memelihara diri. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah, yakni berpegang teguh pada ajaran agama, dan taat kepada suami yakni menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga, dan didalam surat An-Nisa' ayat 34 konteksnya mengarah kepada kehidupan keluarga. Sedangkan memelihara diri maksudnya adalah memelihara kehormatannya sebagai seorang wanita berdasarkan hukum-hukum agama. Disamping itu, memelihara diri tersebut juga mencakup pemeliharaan terhadap rumah tangganya termasuk rahasia keluarga. Didalam sebuah hadis bahwa: dunia itu semuanya menyenangkan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita shalihah. (H.R. Muslim An-Nasa'y dan Ibnu Majah)
2. Kepribadian Fatimah Az-Zahra selama hidup senantiasa tampil sebagai sosok perempuan yang tegas dalam memegang teguh kebenaran Islam. Ia selalu berusaha mencegah diri dari tindakan-tindakan yang sia-sia, menyibukkan diri dengan ibadah, serta turut membela perjuangan ayahnya dalam menegakkan Islam. Dalam hal pendidikan Fatimah ra, belajar

langsung kepada ayahnya. Tidak ada pendidikan yang lebih tinggi dibanding pembelajaran yang diterima langsung dari Rasulullah SAW. Sebagai seorang putri Nabi, Fatimah ra tentu saja banyak melihat dan meneladani kepribadian ayahnya. Banyak riwayat yang menjelaskan tentang nasihat Rasulullah SAW yang dikhususkan kepada Fatimah ra. Semua itu menunjukkan bahwa beliau adalah guru pertama dan yang paling utama bagi Fatimah ra ayahnya yang mendidik, membimbing dan mempengaruhi seluruh sendi-sendi kehidupannya. Ada banyak sisi dari kepribadian Fatimah ra yang patut dipelajari dan diteladani dalam kehidupan kita. Ia seorang perempuan teladan yang mampu menempatkan diri sebagai seorang anak sekaligus ibu bagi ayahnya, sebagai istri bagi suaminya dan sebagainya.

3. Peran edukatif Fatimah Az-Zahra dalam keluarga dapat dilihat dari posisinya dalam keluarga yakni sebagai seorang putri, seorang istri dan seorang ibu. Sebagai seorang putri, Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai seorang wanita shaliahah yaitu ikut menyebarkan nilai-nilai moral dalam keikutsertaan dan kesetiaan mendampingi ayahnya untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai seorang istri, Fatimah Az-Zahra telah memberikan pelajaran untuk para kaum wanita tentang bagaimana cara pemenuhan kewajiban-kewajiban terhadap suami. Sebagai seorang ibu, Fatimah telah berhasil membentuk generasi yang berkepribadian luhur.

B. Saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran kepada para muslimah khususnya dan kaum muslimin umumnya.

Para muslimah hendaknya berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menghadapi kehidupan ini dengan menghayati serta mengamalkan aturan-aturan yang ada didalamnya sesuai kemampuannya dengan berteladan pada perempuan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai karakter utamanya yaitu Fatimah Az-Zahra. Jika para kaum muslimah ingin menjadi perhiasan dunia yang paling indah, hendaklah mereka meneladaninya karena beliau telah mencapai suatu tingkat keimanan yang tinggi sebagai seorang wanita shalihah.

Dengan segala potensi yang dimiliki serta kodratnya sebagai ibu, wanita hendaknya mau bersungguh-sungguh dalam usaha mempersiapkan generasi mendatang yang berbudi pekerti luhur, karena ditangannya tunas-tunas bangsa akan tumbuh berkembang. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama, apabila ia baik maka jayalah negaranya, sebaliknya apabila wanitanya berakhlak tercela maka hencurlah negaranya. Dalam menciptakan kehidupan yang bermoral maka seorang wanita harus memberikan peranan yaitu menjadikan keluarganya sakinah sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat bermoral.

Bagi kaum muslimin secara umum, hendaknya mereka berusaha mempertahankan wanita-wanita yang shalihah dengan menjaga mereka dari

pengaruh negatif yang dapat merusak serta memperbaiki wanita-wanita yang masih berada dibawah tingkat keshalihan menuju cita-cita Islam sebenarnya.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, walaupun segala ikhtiar untuk mencapai hasil yang optimal telah penulis lakukan, namun penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Semua ini merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis mohon kepada Allah semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini mendapatkan pahala yang lebih banyak sebagai balasan amal shaleh. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bilif. 2011. *Ibu itu sungguh Ajaib!*. Jakarta: PT. Laksana.
- Al Bana, Emha. 2015. *Tutorial Menjadi Bidadari Dunia Akhirat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al Ghaffar, Abdur Rasul Abdul Hassan. 1993. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Al-Hadad, Al-Thahir. 1992. *Wanita Dalam Syari'at Dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. 1999. *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Hasyimy, Muhammad Ali. 2000. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- . 2002. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al Husaini, Al Hamid. 1993. *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a*. Semarang: CV Toha Purta.
- Al-Khauily, Bahay. 1988. *Islam dan Persoalan Wanita Modern*. Solo: Ramadhani.
- Al-Mishri, Taufik Abu 'Alam. 1999. *Fatimah az Zahra Ummu Abiha*. Bandung: Pustaka Pelita.
- Al-Mu'thi, Fathi Fawzi 'Abd. 2010. *Wanita-Wanita Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman.
- As Siba'y, Mustafa. 1997. *Wanita Diantara Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Asy Asyibi, Mahmud Mahdi al Istanbuli dan Mustafa Abu Nashr. 2003. *Wanita Teladan, Istri-istri, Putri-Putri dan Sahabat Wanita Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Bahaudin, Ahmad. 2016. *Inilah Bidadari-Bidadari Surga (Kisah-kisah Teladan & Inspiratif Perempuan Penghuni Surga)*. Yogyakarta: Araska.
- Baidan, Nashruddin. 1999. *Tafsir bi Al-Ra'yi (Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Bintusy-Syathi, A'isyah. 2001. *Istri-istri Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Bukhori, *Shahih Bukhori Juz IV*, (Bandung: PT. Bandung Indonesia)
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Banten: PT. Kalim
- Djojasureto, Kinayati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian dan Sastra*, Bandung: Nuansa
- Hamka. *Tafsir al-Azhar: Juz XIII-XIV*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Haryono, Amirul Hadi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasan, Tholach, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: VISIPRES
- Ibrahim, Ummu Ibrahim Ilham Muhammad. 1417 H. *Bagaimana Menjadi Istri Shalihah Dan Ibu Yang Sukses*. Jakarta: Darul-Falah Jakarta.
- Islamuddin, Hariyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jember: Stain Press Jember
- Ismail, Ibnu Abbas Muhammad bin. *Matan Bukhori Juz III*. Bandung: Sirkah Ma'arif.
- Isnawati, Nurlaela. 2012. *Warisan Berharga untuk Anakku*, Yogyakarta: Saufa
- Jannah, Sayyidatul Nisa'i Ahlil. 2000. *Fatimah At-Thohirah ra*. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang: Al-Bayyinah
- Khalil, Moenawar. 1987. *Nilai Wanita*. Solo: CV Ramadhani.
- Mahali, A. Mudjab. 1996. *Muslimah dan Bidadari*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mujtaba', Saifuddin. 2001. *Istri Menafkahi Keluarga?*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Proressif.
- Muntahhari, Morteza. 1986. *Wanita Dan Hak-Haknya Dalam Islam*. Bandung: PT. Pustaka.
- Muslim. *Sholih Muslim, Juz I*. Bandung: Shirlatun Ma'arif.

- . *Shahih Muslim Juz II*, Bandung: Shirlatun Ma'arif
- Nailiya, Izzah Qanita. 2017. *Sakinah dan Full Berkah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nasr, Mahmud Mahdi, Mustafa Abu. 2002. *Wanita-wanita Shalihah dalam Cahaya Kenabian*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sa'adah, Siti Zumratus. 2015. *Fatimah az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah*. Solo: Tinta Media.
- Sarachman, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: PT. ALFABETA.
- Suriasumantri, Jujun. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit Press
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodelogi Penelitian, Cet 16*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syari'ati, Ali. *Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2006
- Syuqqah, Abdul Halim Muhammad Abu. 1996. *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an Dan Hadi*. Bandung: PT. Al-Bayan.
- Thabrani, Hasanuddin dan Muhalli. 1992. *Sejarah Islam*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Thalib, M. 1996. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press
- Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres*. Yogyakarta: Tugu Publisier.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

<https://Instink.Wordpress.com/2010/12/09/Interaksi-edukatif-pendidikan-keluarga/> diunduh 17 Oktober 2017



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadits Bukhori Muslim)	<ol style="list-style-type: none"> Profil Wanita Shalihah Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah SAW Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep Wanita Shalihah Fatimah Az-Zahra: Profil Wanita Ideal Peran Edukatif Fatimah Az-Zahra 	<ol style="list-style-type: none"> Profil Wanita Shalihah Dalam Perspektif Hadits Bukhori Muslim Kriteria Wanita Shalihah Hak Dan Kewajiban Wanita Dalam Islam Peran Wanita Shalihah Dalam Keluarga Dan Masyarakat Kehidupan Fatimah Az-Zahra Kepribadian Fatimah Az-Zahra Pandangan Ahmad Zein Alkaf Mengenai Kepribadian Fatimah Az-Zahra Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Putri Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu 	<p>Data Primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku Fatimah At-Thohiroh ra, Kitab Hadis Bukhori Muslim <p>Data Sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> Belahan Jiwa Rasulullah, buku Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha. Dokumen Kepustakaan Internet 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian: deskriptif analisis kritis Teknik Pengumpulan Data: Riset Kepustakaan (Library Reseach) Metode Analisis Data: Content Analysis Keabsahan Data: Triangulasi Sumber 	<p>A. Fokus Kajian</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Profil Wanita Shalihah Dalam Perspektif Hadits Bukhori Muslim? Bagaimana Kepribadian Fatimah Az-Zahra Bagaimana Peran Edukatifnya Fatimah Az-Zahra Dalam Keluarga?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istifardah
NIM : 084 131 090
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Profil Wanita Shalihah: Analisis Kepribadian Fatimah Az-Zahra Binti Rosulullah SAW dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga (Perspektif Hadist Bukhori Muslim)”. Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember. 01 November 2017

Saya yang menyatakan



ISTIFARDAH

NIM. 084 131 090

BIODATA PENULIS



Nama : Istifardah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 07 Mei 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Kasiyan Timur-Puger-Jember
Riwayat Pendidikan : TK Midrarul Ulum Puger (2001)
MI Midrarul Ulum Puger (2007)
SMP Negeri 2 Puger (2010)
SMA Baitul Arqom (2013)
IAIN Jember (2017)

IAIN JEMBER